

**URGENSI PENGUASAAN BAHASA
BERMUATAN METAFORA
BERBASIS *LINGUISTICS* PENERJEMAHAN
(*ENGLISH - INDONESIAN*)**

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Linguistik
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kamis, 18 Januari 2024



Oleh:
Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
2024

**URGENSI PENGUASAAN BAHASA BERMUATAN METAFORA BERBASIS
LINGUISTICS PENERJEMAHAN (*ENGLISH - INDONESIAN*)**

Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.

iii + 82 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
— PENDAHULUAN	2
— BAHASA BERMUATAN METAFORA	9
— <i>LINGUISTIK</i>	13
— PENERJEMAHAN METAFORA (<i>ENGLISH – INDONESIAN</i>).	16
— KESIMPULAN.....	44
— DAFTAR PUSTAKA.....	54
— <i>CURRICULUM VITAE</i>	61
A. <i>EDUCATIONAL BACKGROUND</i>	63
B. <i>TEACHING EXPERIENCE</i>	63
C. <i>OVERSEAS EXPERIENCE</i>	64
D. <i>SCHOLARSHIPS AND FELLOWSHIP RECEIVED</i>	66
E. <i>AWARD</i>	67
F. <i>SCIENTIFIC WORKS</i>	68

Bismillahirramanirrahiim

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَمًا الْبَيَانِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَيٍ تَوْفِيقُهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَعَلَيٍ آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَاتْبَاعِهِ. أَمَّا بَعْدُ.

Yang terhormat Bapak/Ibu/ Saudara:

1. Rektor dan Para Wakil Rektor I, II, III Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Senat, Sekretaris, dan Para Anggota Senat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Para Dekan/ Direktur Pascasarjana, Para Wakil Dekan I, II, III, Wakil Direktur Pascasarjana, Ketua dan Sekretaris Program Studi di Lingkungan UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta.
4. Para Kepala Biro, Kepala dan Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Pusat Bahasa, Perpustakaan, serta Para Ketua Pusat Studi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Para Tamu Undangan, Para Dosen, Pegawai Kependidikan (Tendik), Para Mahasiswa, segenap Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh Keluarga, Sanak Saudara, dan Para Sahabat, serta Hadirin Semuanya.

Alhamdulillah, mari kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan berbagai kenikmatan kepada kita semua, sehingga kita dapat hadir pada acara “Pengukuhan Guru Besar” ini dalam keadaan sehat wal afiat dan bahagia adanya. Solawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Besar Junjungan Kita, Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya, sahabatnya, dan seluruh umatnya termasuk kita semua hingga di hariahir nanti, aamiin Ya Rabbal ‘alamiin.

Hadirin Sidang Senat yang berbahagia

Pada acara pengukuhan Guru Besar ini, izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan yang berjudul: “**Urgensi Penguasaan Bahasa Bermuatan Metafora Berbasis Linguistics Penerjemahan (English- Indonesian)**”, dengan beberapa penjelasan singkatnya sebagai berikut:

Pendahuluan

Secara faktaktual, penguasaan Bahasa bermuatan metafora berbasis *Linguistics* penerjemahan *English-Indonesian* sangat urgent, penting, dan menarik perhatian masyarakat global, para akademisi, *Linguists*, ataupun peneliti. Kompetensi masyarakat mampu berbahasa global sangat diperlukan sebagai sumber daya manusia bagi bangsa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. [1] Metafora itu terjadi karena jumlah lambang dalam bahasa masih sangat terbatas, sedangkan benda-benda yang ada di

sekeliling manusia di dunia ini tidak terbatas, dan cenderung semakin besar jumlahnya. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, bahasa apapun di dunia ini (*First Languages /mother tangues; Second Languages/ National Languages; and Foreign Languages/International languages*). Penerjemahan merupakan pengalihan gagasan, isi pesan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, sebagai bagian penting interaksi sosial manusia. [2] Hal ini berimplikasi bahwa bahasa, linguistik, dan penerjemahan metafora urgent dikuasai dalam komunikasi global di dunia ini hinggaahir zaman.

Metafora merupakan salah satu jenis bahasa figuratif yang diciptakan oleh daya kreatif manusia dalam penerapan makna, dan melalui kreatifitas berbahasa inilah manusia mampu memberikan makna lambang yang baru pada kata-kata (*referen*) yang telah ada. “*Metaphor is for most people a device of the poetic imagination and the rhetorical flourish – a matter of extraordinary rather than ordinary language*”.[3] Gagasan ini berimplikasi bahwa pada hakekatnya metafora memiliki tiga hal pokok, bahwa metafora merupakan bahasa figuratif yang imajinatif, bukan bahasa harfiah / biasa, bahasa ilmiah yang puitis, dan bahasa retoris yang berkembang secara dinamis.

Setiap metafora syarat dengan penggunaan kaidah khusus pengalihan, yang disebut dengan kaidah metaforis (*metaphoric rule*). Untuk menciptakan interpretasi khusus dalam menangkap makna non-literal dalam konteks metafora itu, seorang pembaca atau pendengar dituntut kejelian, kepekaan, serta pemahaman khusus kaidah metaforisnya.

Bahkan, metafora tidak dapat dipahami secara tepat jika tidak dilihat apa yang melatarbelakangi berbagai macam seluk beluk ungkapan figuratifnya.[4] Kondisi ini dikarenakan: "*Metaphor is as something outside normal language which requires special forms of interpretation from listeners or readers*".[5] Gagasan ini menunjukkan bahwa, metafora merupakan suatu gaya analisis dalam hal lambang, secara abstrak, natural, dan memberikan banyak imajinasi ke dalam ranah semantik.[6] Dengan demikian, untuk dapat menangkap makna dari tuturan metafora, daya interpretasi pendengar ataupun pembaca dituntut mampu berpikir lebih jauh tentang makna metaforis nya, makna non-harfiahnya, atau makna literalnya.

Sifat khas metafora adalah selalu digunakannya lambang pembanding yang abstrak namun lugas untuk mengekspresikan suatu maksud tertentu yang sifatnya spesifik, yaitu '*similarity*'; "*Metaphors assert similarities*".[7] Kemiripan yang digunakan terbagi atas: *physical similarities* (kemiripan fisik /ragawi), *characteristic similarities*(kemiripan sifat khas), dan *conceptual similarities or cultural similarities* (kemiripan yang berhubungan dengan konsepsi ataupun kemiripan kebudayaan). Dengan demikian, daya cipta metafora berimplikasi pada budaya kreativitas penggunanya dalam mengekspresikan kekuatan bahasa sebagai idiografi, gambaran gagasan atau pikiran dalam bentuk lambang dan makna yang sangat spesifik.

Penerjemahan metafora dari *English to Indonesian* berkaitan dengan banyak faktor dan rumit. Karena, penerjemahan tidak hanya melibatkan faktor dua bahasa, tetapi juga faktor

budaya penuturnya yang dimungkinkan sangat berbeda.[8] Teks metafora dari budaya lain dalam *English* (Bsu) yang diterjemahkan ke *Indonesian* (Bsa) rawan mengalami hilangnya makna asli.[9] Cara terbaik untuk menguasai metafora adalah mendapatkan maknanya dalam konteks budayanya.[10] Setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri-sendiri.[11] Media ajar dengan digunakan berbagai bahasa dapat membantu meningkatkan kompetensi bahasa secara efektif. [12] Salah satu masalah yang paling sulit dalam penerjemahan metafora adalah terdapatnya perbedaan budaya dari Bsu ke Bsa.

Persoalan yang terjadi, selain berbagai faktor atas masalah-masalah yang berkaitan dengan dua bahasa itu sendiri, disebabkan oleh faktor ungkapan figuratif, dan situasi citra (*image*) yang muncul dari masing-masing pengguna bahasa yang dimungkinkan juga berbeda. Persoalan ini, juga dinyatakan oleh.[13] “*The most important particular problem is the translation of metaphor. By metaphor, any figurative expression describes one thing in terms of another*”. Pernyataan ini berimplikasi bahwa hal terpenting dalam penerjemahan metafora adalah penyampaian makna tuturan figuratif yang mendeskripsikan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Meskipun banyak persoalan yang terjadi dalam proses penerjemahan metafora, semua itu dapat diberikan solusinya secara profesional. Hal terpenting adalah, kita mampu menyampaikan isi pesan dari Bsu ke Bsa, dengan memperhatikan konteks pendukung penerjemahan metafora lintas budayanya secara benar. Dukungan ilmu latar belakang pendidikan

penerjemahan yang telah banyak melakukan kajian teori dan praktek penerjemahan membuat hasil penerjemahan lebih akurat dan berkualitas.[14] Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan *language skills and practice make perfect*.

Strategi penerjemahan metafora yang tepat perlu diperhatikan. Langkah yang dapat dilakukan adalah: 1) mempertahankan aspek metaforis Bs_u, 2) mengubah aspek metaforis Bs_u ke Bs_a yang sepadan, 3) mempertahankan metaforis Bs_u dan membubuhinya keterangan singkatnya, 4) menjelaskan atau menghilangkan metaforis Bs_u ke Bs_a untuk menyatakan makna yang paling mendekati sama. Sehingga, penerjemahan metafora diperlukan strategi yang akurat dan efektif.[15] Untuk ini, penerjemahan metafora dalam ilmu linguistik dapat terus dikembangkan dan dijadikan solusi dalam komunikasi global , baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Hakekat metafora, selain sebagai bahasa figuratif yang imajinatif, bahasa ilmiah yang puitis, dan bahasa retoris yang dinamis. Metafora juga merupakan sarana efektif untuk mengungkapkan makna secara kreatif, singkat, dan padat. Selain itu, penerjemahan metafora dibutuhkan kompetensi yang dikembangkan melalui pengalaman, yang mencakup pengetahuan lintas budaya, fungsi pragmatis, semantik dan tekstual dari metafora, serta pemahaman tentang dualitas. [16] Para linguists berpendapat bahwa metafora pasti dapat diterjemahkan dengan baik.[17] Namun demikian, agar pembaca ataupun pendengar mampu memahami metafora, diperlukan terlebih dahulu memahami hakekat metafora secara benar.

Metafora secara konseptual dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena dalam bentuk bahasa kiasan. Keunikan metafora yang merupakan salah satu bahasa figuratif yang paling ekspresif ini selalu menarik dan sangat powerful. [18] Aspek khusus yang khas metafora dalam adalah selalu terdapat *Tenor* (*Tenor*) dan *Vehicle* (*Wahana*).[19] Melalui metafora mampu penutur mengekspresikan kiasan yang tidak terbatas.[20] Metafora sebagai bagian analogi yang menarik perhatian dan argumentatif.[21] Dengan tuturan dan pengembangan metafora, maka komunikasi global semakin imaginatif, bermakna, dan menarik.

Metafora bukan hanya menunjukkan kekhasan cara penutur berbicara, tetapi juga caranya berpikir yang *powerful*. Teori metafora secara konseptual menunjukkan mekanisme kognitif yang berisikan satu domain pengalaman yang ‘dipetakan’, diproyeksikan ke domain pengalaman yang berbeda. Sebagian domain kedua dipahami yang spesifik, dan diberikan kepada domain pertama dalam hal tertentu, George Lakoff, Mark Johnson, & Mark Tune.[22] Domain yang dipetakan disebut domain sumber atau donor, dan domain tempat sumber yang dipetakan disebut domain target atau penerima. Kedua domain harus dimiliki oleh domain superordinat yang berbeda.

Unsur metaforis terus berkembang secara konseptual seiring dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, teori metafora kontemporer baru menunjukkan paradigma yang lebih baik untuk penelitian di mana jawaban lama menerima

interpretasi baru dan pertanyaan baru dapat diajukan dalam mewujudkan perkembangannya.[23] Teori metafora ini berimplikasi bahwa sejak pergantian abad kedua puluh satu, tes eksperimental teori metafora telah terakumulasi pada tingkat yang mencengangkan perkembangannya, dan kini terbukti bahwa banyak orang cenderung berpikir secara metaforis, dan produktif dalam komunikasi global.

Isu penting tentang metafora diperlukan pendekatan interdisipliner yang sangat luas dan holistik, sehingga tidak cukup hanya ditinjau dari kerangka kognitif-linguistik yang terlalu terbatas. Kekuatan metafora memberikan efek persuasive dalam komunikasi.[24] Bahkan, metafora sangat efektif digunakan dalam komunikasi pada berbagai kepentingan pendidikan, budaya, seni, organisasi, maupun politik.[25], [26] Metafora tidak bisa hanya didekati dari perspektif linguistik (atau lebih umum, semiotik) serta kognitif (atau lebih tepatnya, psikologis), tetapi juga menuntut pendekatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metafora adalah sebuah fenomena kebahasaan yang berlaku tidak hanya dalam tataran kognitif dalam komunikasi, tetapi juga masuk dalam tataran semantik dan prakmatik.

Metafora terstruktur khas terkait dengan relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membentuk sebuah makna, sehingga metafora menembus makna dalam linguistik. Metafora tergolong bahasa kiasan (majas), seperti perbandingan, tetapi tidak mempergunakan kata pembanding (bagai, seperti), namun lebih ekspresif dan imajinatif. Hal ini menunjukkan bahwa, metafora sebagai bentuk bahasa ilmiah yang terstruktur khas,

dan unik karena relasi kata dalam metafora melampaui batas relasi bahasa secara literal yang telah disepakati bersama dalam komunikasi global.

Hadirin sidang senat yang terhormat

Bahasa Bermuatan Metafora

Bahasa bermuatan metafora mencerminkan kekuatan, budaya, dan kehebatan penuturnya dalam mengolah bahasa dan akal sehatnya. Setiap metafora menggambarkan intensitas bahasa dan strukturnya. *Metaphor is an implied comparison between two things*, Grolier & Larson.[27] Metafora adalah majas perbandingan langsung antara ‘dua hal’ yang berbeda yang lazim ditemukan di berbagai bahasa. Implikasi penggunaan metafora menjadikan masyarakat mampu berpikir cerdas, imajinatif, ekspresif, ilmiah, puitis, efektif, dan *powerfull*. Bagi penutur yang secara produktif menggunakan niscaya mampu menarik perhatian dan mencerminkan kompetensinya yang luar biasa.[28] Namun demikian, untuk mampu menangkap makna metaforis yang tepat dalam tuturan itu diperlukan daya imajinatif yang tinggi bagi pembacanya atau pendengarnya. Sebab, makna metaforis tersirat (makna tersembunyi) pada *vehicle* (wahana) yang digunakannya, dan hal ini menjadi aspek terpenting dalam menentukan makna yang sebenarnya pada setiap metafora yang digunakannya.

Konsep metafora adalah bahasa figuratif untuk menyatakan seseorang atau sesuatu dengan istilah yang lain. Konsep bahasa figuratif bersifat penuh daya khayal atau daya pikir serta daya

cipta makna dalam bahasa, literer.[29] .[30] Konsep metafora selalu dikaitkan dengan istilah *sign* berarti tanda, simbol, atau lambang. ‘Teori Tanda’ banyak dikembangkan dalam Linguistik, Koerner & de Saussure.[31] Proses kognitif (pemahaman suatu domain) merupakan aspek proses pada setiap metafora, dan pola konseptual yang dihasilkannya adalah aspek produk.[32] Hal ini menunjukkan bahwa konsep metafora berimplikasi produk bahasa kiasan yang bermakna literer, berbasis dua hal, yakni yang dibandingkan, ‘Terbanding’ (Tb) dengan yang dipakai untuk membandingkan, ‘Pembanding’ (Pb).

Metafora terbagi dalam dua jenis, yaitu *Death metaphors* (metafora mati) dan *Live metaphors* (metafora hidup). “*Dead metaphors are those which are a part of the idiomatic constructions of the lexicon of the language. A dead metaphor is understood directly without paying attention to the comparison*”. [27] *Metafora mati merupakan metafora yang menjadi bagian konstruksi idiomatis dari leksikon bahasa itu sendiri. Sehingga hal ini dapat secara langsung dimengerti tanpa harus memperhatikan unsur pembandingnya.* Sedangkan, “*A live metaphor is understood only after paying special attention to the comparison that is being made*”. [27] Metafora hidup adalah metafora yang hanya dapat dimengerti sesudah pendengar atau pembaca memberikan perhatian khusus pada perbandingan yang dibuat oleh penutur, dan kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang.

Kedudukan metafora dalam keseluruhan bahasa kiasan atau figuratif dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Hal

ini tampak jelas bahwa, 1) Metafora yang diposisikan dalam pengertian luas atau sebagai payung untuk semua bahasa kias; dan 2) Metafora yang diposisikan dalam arti sempit atau sebagai payung tersirat dalam pandangan yang dikonsepkananya saja. [33] Selanjutnya, ditemukan dua tipe teori metafora, yaitu '*comparison theories*' (teori perbandingan) dan '*semantic interaction theories*' (teori interaksi semantik), Searle John Rogers.[33] . Pakar ini terkenal karyanya di bidang Filsafat Bahasa, Filsafat Pikiran, dan Filsafat Sosial. Teori-teori di atas berimplikasi bahwa konteks yang terdapat dalam ungkapan metafora bermuatan dua sisi makna, yaitu di satu sisi bermakna harafiah pada 'Tenor', yang dibandingkan, dan di sisi yang lain bermakna metaforis pada 'Wahana', sarana pembanding.

Bila kita mencermati sebuah contoh metafora sederhana ini; "*He has a heart of stone*". Hadirnya unsur metaforis — 'stone' memaksa pendengar atau pembaca menggunakan daya pikir untuk membayangkan, membandingkan, ataupun menciptakan gambaran karakteristik (sifat)—*stone*'. Sifatnya adalah keras, kaku, kasar, kelam, tidak bisa dilenturkan, tidak begitu bersih, berat, dan seterusnya. Tuturan yang terlihat sederhana itu memiliki unsur metaforis yang ekspresif, imajinatif, efektif dalam mendeskripsikan sifat seseorang yang berhati demikian (sangat keras, sangat kekeh, tak tergoyahkan pendiriannya). Namun demikian, orang Indonesia lazimnya mengatakan —Dia 'keras kepala', bukan—Dia 'keras hati'. Hal ini menunjukkan bahwa faktor budaya bangsa Inggris dan bangsa Indonesia juga bedaan. Dengan demikian, metafora juga sarat

dengan budaya suatu bangsa dimana bahasa itu digunakan.

Metafora juga telah ditetapkan sebagai komponen penting pada teori yang memberikan salah satu inspirasi pokok pada linguistik kognitif sebagai pendekatan bahasa umumnya.[34] Metafora dipandang sebagai suatu cara memberikan banyak imajinasi ke dalam semantik.[6] *Metaphors: Anger is the heat of liquid in a container: She really steamed up. She got hot under the collar. She just exploded.* Contoh-contoh di atas ini untuk mengungkapkan makna ‘marah’, tidak harus dengan kata ‘anger’, tetapi dapat dengan istilah yang lain yang secara konseptual memiliki hubungan kemiripan makna metaforis, seperti; ‘steamed’, ‘hot’, ‘exploded’. Di sini tampak jelas, bahwa Struktur semantik pada metafora itu mewakili dua proposisi di balik majas yang digunakan, yaitu —topik dan —sebutan tentang topik (*Vehicle*).

Bahasa-bahasa di dunia ini terus berkembang seiring teknologi digital yang semakin canggih. Belajar bahasa Inggris EFL dengan aplikasi digital cukup efektif, karena media ini mengasyikkan kerja otak dan lebih produktif.[35] Motivasi belajar bahasa Inggris EFL sungguh diperlukan agar hasil pembelajaran optimal.[36] Pembelajaran bagi masyarakat juga menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat. [37] Dukungan meningkatkan kompetensi berkomunikasi berbahasa Inggris masyarakat Indonesia sifatnya urgent.[38] Baik bahasa Inggris, bahasa Indonesia, ataupun bahasa lainnya masing-masing memiliki sistemnya sendiri-sendiri (*each language has own systems*), makna tuturan secara semantis ataupun

praktis, serta keberadaan istilah-istilah khusus berkaitan dengan budaya penutur aslinya.

Hadirin sidang senat yang terhormat

Linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dengan segala aspeknya, seperti bunyi bahasa (Fonologi), bentuk kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna kata (semantik), dan konteks berbahasa. Bahasa manusia berasal dari *Mother Tongues* (Bahasa Ibu), *Nasional Languages* (Bahasa Nasional), ataupun *International Languages* (Bahasa Internasional). Setiap bahasa dapat dikaji baik dari segi struktur, fungsi, maupun penggunaannya dalam komunikasi manusia di dunia ini. *General Linguistics* (Linguistik umum) merupakan kajian kaidah-kaidah bahasa secara umum, dan Linguistik khusus merupakan kajian kaidah-kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, Indonesia, Jawa, dsb.

Cabang ilmu Linguistik umum terbagi berdasarkan objek kajiannya *Phonology* (bunyi bahasa), *Morphology* (pembentukan kata), *Syntax* (aturan pembentukan kalimat), dan *Semantics* (makna kata). Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari fungsi bunyi untuk mengidentifikasi kata. Objek kajiannya adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna. Morfologi merupakan cabang linguistik yang menganalisis struktur, bentuk, dan pembentukan, serta klasifikasi kata. Objek kajiannya adalah morfem, yakni suatu gramatikal terkecil yang mempunyai

makna. Contoh morfem adalah imbuhan (misal: me-an, me-kan, dsb), & partikel (-kah,-lah). Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari kata dalam hunbungannya dengan kata-kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Objek kajiannya mencakup struktur sintaksis (fungsi, kategori dalam sintaksis); Satuan sintaksis berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa. Objek kajiannya adalah makna kata dan frasa; relasi makna antara beberapa kata; dan makna kalimat.

Cabang Linguistik yang khususnya mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya disebut ‘Pragmatik’ (*Pragmatics*). Contoh ucapan ‘selamat pagi’ tergantung siapa yang berbicara dengan intonasi yang berbeda atau maksud lain, menyindir atau memarahi, kecewa, atau senang. Bahkan, tujuan utama linguistik dipelajari untuk membuat kita mampu memahami bagaimana orang berkomunikasi dan menetapkan makna (*Semantics*), sebagaimana mereka melakukan sesuatu dengan kata-kata (*Pragmatics*). Semantik merujuk kepada makna perkataan. Khususnya unsur semantik terdiri dari tanda dan lambang (simbol), makna leksikal, dan makna gramatikal, proses yang mengakibatkan perubahan makna, perluasan makna, pembatasan makna, dan pergeseran makna. Dengan demikian, suatu kata atau kalimat sangat dimungkinkan memiliki sejumlah arti atau makna bila digunakan dalam konteks yang berbeda-beda.

Bidang-bidang Kajian *Interdisciplinary-Linguistics* mencakup: *Psikolinguistics*, *Sociolinguistics*, *Etnolinguistics*, *Antropolinguistics*, *Neurolinguistics*, *Ecolinguistics*, *Genolinguistics*, *Forensic Linguistics*, *Philology*, *Semiotics*, *Stylistics*, *Phonetics*, *Epigraphy*, *Language Philosophy*, *Language Typology*, dan *Discourse Analysis*. Bidang kajian *Interdisciplinary Linguistics* ini merupakan kajian *Linguistics* dengan *interdisciplinary-approach* yang lazim digunakan dalam pemecahan suatu masalah dengan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu.

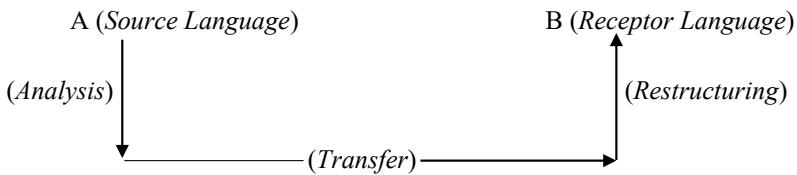
Kajian *Linguistics* yang dihubungkan dengan aspek psikologis dalam berkomunikasi manusia, *Psikolinguistics*.[39] Ada tiga aspek utama yang dapat dikaji dalam *Psikolinguistics*: ‘*speech perception*’ (persepsi ujaran), ‘*speech production*’ (produksi ujaran), ataupun ‘*language acquisition*’ (pemerolehan bahasa).[40]. Kajian *Linguistics* berhubungan dengan aspek sosial, *Sociolinguistics*; Berhubungan dengan aspek masyarakat pedesaan, *Etnolinguistics*; Berhubungan dengan aspek perilaku atupun keanekaragaman manusia, *Antropolinguistics*; Berhubungan dengan aspek proses otak dalam merekam dan membentuk bahasa, *Neurolinguistics*; Berhubungan dengan aspek ekosistem yang menjadi bagian dari sistem kehidupan manusia dengan bahasa untuk komunikasi, *Ecolinguistics*; Berhubungan dengan aspek genetika dalam pengelompokan bahasa dan populasi penutur, *Genolinguistics*; Berhubungan dengan aspek hukum dan kriminal, *Forensic Linguistics*; Berhubungan dengan ilmu tentang isi teks sejarah

kehidupan suatu bangsa, *Philology*; Berhubungan ilmu tentang tandadalam kehidupan di masyarakat, *Semiotics*; Berhubungan dengan aspek gaya bahasa, *Stylistics*; Berhubungan dengan aspek bunyi yang berfungsi sebagai sarana atau media bahasa manusia, *Phonetics*; Berhubungan dengan aspek penguraian kata dan pemahaman isi prasasti-prasasti kuno, *Epigraphy*; Berhubungan dengan aspek pengguna bahasa dan dunia, *Language Philosophy*; Berhubungan dengan aspek ciri-ciri dan pola-pola gramatikal lintas-bahasa, *Language Typology*; dan yang berhubungan dengan aspek konteks penggunaannya, *Discourse Analysis*.

Hadirin sidang senat yang terhormat

Penerjemahan Metafora (*English – Indonesian*)

Penerjemahan merupakan istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. “*Translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target)*”.[41] Penerjemahan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa Sasaran (Bsa) dilakukan oleh penerjemah melalui proses. Ada tiga tahap utama proses penerjemahan, yaitu (a) analisis teks bahasa sumber, (b) pengalihan pesan, dan (c) restrukturisasi. Proses penerjemahan dapat digambarkan, seperti gambar 1.



Gambar 1. 'The Process of Translation'. [42]

Penerjemahan selalu dihadapkan dengan *source language* (teks Bs_u) dan *target language* (teks Bs_a) dalam proses penerjemahan. Tahap pertama, kegiatan membaca dilakukan dalam analisis teks Bs_u untuk dipahami makna isi pesan teks pada Bs_u. Kedua, *transferring* (proses pengalihan). Pada tahap ini, penerjemah dituntut untuk menemukan padanan pesan dari Bs_u ke dalam Bs_a yang paling mendekati. Ketiga, *restructuring* (penyelarasan), pada tahap ini, penerjemah dituntut melakukan penyelarasan ke Bs_a untuk diperoleh terjemahan yang berkualitas baik.

Pada tahap penyelarasan, juga perlu diperhatikan ragam bahsa ataupun gaya bahasa yang sesuai dengan teks yang diterjemahkan. Hal senada dikatakan Larson, "*One of the most difficult problems in translating is found in the differences between cultures*".[27] Hal ini menunjukkan bahwa, ada salah satu masalah yang paling sulit dalam penerjemahan yaitu terdapatnya perbedaan budaya dari Bs_u ke Bs_a. Perbedaan terjadi karena setiap bangsa mempunyai sudut pandangnya sendiri, konotasi khusus yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, termasuk pembiasaan.

Pada kebudayaan Inggris, Amerika, penggunaan kata 'babí'

bersifat netral, bagi kebudayaan Papua Nugini kata tersebut berkonotasi positif, tetapi bagi kebudayaan Indonesia kata tersebut berkonotasi negatif. Kebudayaan biasa tercermin dalam penggunaan kata secara figuratif. Misalnya orang Inggris, kata kepada (*head*) digunakan secara figuratif dengan makna ‘berpikir’, tetapi di Indonesia, orang menggunakan kata ‘otak’ untuk maksud yang sama. Misal, English: *Use your head!* Hal ini dapat disepadankan dengan Indonesian: ‘Pakai otakmu!’, yang dimaksudkannya, berpikirlah!

Begini juga kata *snow* (salju) bagi orang Inggris digunakan secara figuratif dengan makna ‘warna sangat putih’, bagi orang Indonesia dengan kata ‘kain kafan’. Hal ini tampak jelas bahwa bahasa erat dengan budaya bangsa. Sebagaimana ungkapan Katan, “*Language is essentially rooted the reality of the culture*”. [43] Gagasan ini berimplikasi, bahasa pada dasarnya berakar dari realitas budaya. “*Literary translators deal with cultures*”. (2001: 72), hal ini menunjukkan bahwa penerjemah metafora selalu berhubungan dengan dua budaya dari Bsu dan Bsa. Dengan demikian, penerjemah metafora harus memperhatikan teknik penerjemahan metafora, tingkat kesepadan makna terjemahan metafora, dan pedoman mencari kesepadan makna dalam penerjemahan yang menjadi aspek prioritasnya.

The Problems in Translating Metaphors

Penyebab tidak dipahaminya makna metafora yang umumnya dalam karya sastra dan penerjemahan itu cukup kompleks. Pertama, persoalan metafora khas dengan kaidah

metaforisnya. Kedua, persoalan karya sastra khas dengan konvensi bahasa. Ketiga, persoalan penerjemahan khas dengan keterlibatan dua bahasa, dan kesepadan makna yang paling mendekati dari Bsu ke dalam Bsanya.

Persoalan penerjemahan metafora dimungkinkan berkaitan dengan berbagai keilmuan dan hal-hal baru yang belum dikenalnya dengan baik, sehingga permasalahan terjadi lebih krusial. Banyak istilah -istilah khusus pada setiap bidang keilmuan yang juga dimungkinkan sulit ditemukan padanan terdekatnya. Kesepadan terjemahan metafora yang berhubungan dengan makna metaforis, tidaklah selalu dapat digunakan tool, atau mesin penerjemahan. Persoalan-persoalan padanan khusus juga dapat terjadi pada hal-hal khusus berkenaan dengan ekologi, budaya materiil, budaya sosial, budaya agama, budaya linguistics, dsb.[44] Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai pengalaman, proses, personal, objek, kualitas, dan segala konsep di dunia ini, dan persoalan konvensi bahasa samalahnya memasuki medan yang sangat luas.[45] Dengan demikian, persoalan metafora dan penerjemahannya dari Bsu ke dalam Bsa relatif kompleks dan krusial.

Dua aspek penting dalam penerjemahan, yaitu aspek penerjemahan itu sendiri, dan aspek perubahan-perubahan makna dalam konteks yang terlibat dalam tugas penerjemahan. Hal senada: "*Two important aspects of translation: the notion of translation itself, and the significance of changes in context often involved in translation work*".[46] Kondisi seperti itu

diperlukan perhatian khusus untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Penerjemah dituntut memberikan kesepadan makna dari Bsu ke dalam Bsa yang paling mendekati, dan yang kedua gaya bahasanya.

Makna muncul akibat adanya reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan tuturan untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Lambang yang dimaksud berupa tuturan kiasan tertentu yang telah dikenal maknanya dan berdasarkan atas kemiripan dua wujud, dua pengalaman, atau dua referensi. Makna metaforis yang bersifat spesifik, bukan makna harfiah itu lazimnya lebih mudah dipahami oleh penutur asli ataupun pengguna bahasa yang telah cukup menguasai bahasa dan memiliki daya pikir yang imajinatif. Sebaliknya, orang yang bukan penutur asli, kurang menguasai bahasa, kurang memiliki imajinasi yang cukup, umumnya sulit atau bahkan tidak dapat mengenali makna metafora dalam bahasa lain.

Persoalan menguasai makna metafora tidaklah mudah, sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam menerjemahkannya. Beberapa faktor penyebabnya, adalah: faktor pemahaman tentang bahasa, perbedaan kebudayaan, perbedaan *image* (citra). Ada 6 faktor mengapa metafora tidak dapat dipahami ataupun diterjemahkan dengan baik, diantaranya:

- a. **Citra** yang digunakan dalam metafora mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Misal: ‘Snow’, bisa tidak dikenal atau tidak berarti apa-apa bagi orang yang tinggal di Pasifik Selatan. Di Indonesia tidak ada salju, tetapi

kata ‘salju’ ada dalam kosa kata. Jadi bisa mengatakan ‘Seputih salju’, tapi di negara lain dimungkinkan kata pembandingnya bukan salju melainkan, tulang, kain, atau yang lainnya.

- b. **Topik** metafora yang tidak diungkapkan dengan jelas dapat menimbulkan masalah bagi pembaca. Misal: *The tide turned against the police* (situasi balik melawan polisi), Topik *public opinion* dibiarkan secara implisit.
- c. **Titik kemiripan** yang implisit dan sulit dikenal. Misal: *He is a pig*. *Pig* berkonotasi negatif (dalam kebudayaan orang Yahudi), juga orang Indonesia. Tetapi, dalam kebudayaan Papua Nugini, justru positif sekali, karena babi merupakan bagian penting. Kebudayaan Amerika katapig, netral saja. Sehingga, untuk metafora yang titik kemiripannya tidak diungkapkan, sulit untuk ditafsirkan.
- d. **Penafsiran**, masalah yang bisa dianggap serius, yaitu bahwa titik kemiripan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh pendengar, pembaca. Misal: *He is an ox*. *Ox* (sapi) bisa ditafsirkan macam-macam, ‘kuat’, ‘besar’, atau ‘cerdik’.
- e. **Sumber Pembanding yang berbeda**, bisa terjadi dalam bahasa sasaran tidak tersedia perbandingan seperti yang terdapat dalam bahasa sumber. Misal: *There was a storm. Storm* (badai) bisa jadi dengan perbandingan api dalam bahasa sasaran yang lain.
- f. **Kapasitas**, tiap bahasa berbeda dalam frekuensi pemakaian metaforanya dan cara menciptakannya.

The Techniques for Translating Metaphors

Ilmu menerjemahkan metafora yang benar harus diperhatikan, dan dipelajari secara benar; sebab hal ini menyangkut permasalahan yang komplek, unik, dan ilmu teknik penerjemahannya yang benar. *Technique is a method of doing or performing something.*[47] Ilmu dan teknik penerjemahan metafora sungguh penting untuk dipahami dan dilakukan oleh penerjemah. Sebab, penerjemahan metafora bukan hal yang mudah, sehingga tanpa didasari pemahaman tentang teknik penerjemahan metafora yang benar, dimungkinkan timbulnya kendala-kendala yang mengakibatkan kesalahan yang fatal.

Beberapa pakar penerjemahan telah menaruh perhatiannya tentang teknik penerjemahan metafora. Penerjemah metafora dapat dilakukan dengan teknik: 1) menggunakan penggambaran metaforik yang sepadan antara Bsu dan Bsa. 2) menggunakan teknik pemanasan fungsional dengan metode semantis atau metode komunikatif.[48] Penegasan tersebut dalam arti luas dapat digunakan untuk mengatasi teknik penerjemahan metafora hidup dan metafora mati/idiom. Teknik ini tampak relatif singkat, namun secara praktis dapat digunakan sebagai metode untuk melakukan tugas penerjemahan, ataupun digunakan sebagai alat untuk melihat terjemahan.

Prinsip dasar penerjemahan metafora harus diperhatikan. Pertama, menyampaikan makna pesan yang paling mendekati dan wajar dari bahasa sumbernya, ke dalam bahasa Sasaran. Kedua, memperhatikan ragam ataupun gaya bahasa yang digunakan. Ketiga, harus diperhatikan konsep penerjemahan metafora.

- *a. *The metaphor may be kept if the receptor language permits (that is if it sounds natural and is understood correctly by the readers)*
- *b. *A metaphor may be translated as a simile (adding ‘like’ or ‘as’)*
- *c. *A metaphor of the receptor language which has the same meaning may be substituted;*
- *d. *The metaphor may be kept and the meaning explained (that is, the topic and/or point of similarity may be added); and*
- *e. *The meaning of the metaphor may be translated without keeping the metaphorical imagery.[27]*

Dengan demikian, prinsip dasar penerjemahan metafora merupakan pengalihan gagasan, pikiran, atau ide, yang pertama menyampaikan isi pesan dari BsU ke BsA yang sepadan, yang kedua berbasis prinsip ilmu penerjemahan konteks metaforisnya.

- 1). Metafora dapat dipertahankan apabila dapat berterima dalam bahasa sasaran, atau bila telah benar-benar dapat didengar atau dibaca secara wajar dan langsung dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar.
- 2). Metafora dapat diterjemahkan dengan *shifting* (mengubah) sebagai simile, yaitu dengan menambahkan kata ‘like’, ‘as’: seperti, bagi, bagaikan.
- 3). Metafora pada bahasa sumber dapat diterjemahkan langsung dengan metafora dalam bahasa sasaran yang mempunyai makna yang sama.

- 4). Metafora dapat dipertahankan dengan menerangkan maknanya, atau menambahkan topik, dan atau titik kemiripannya.
- 5). Makna metafora dapat diterjemahkan tanpa menggunakan citra metaforisnya.

Gagasan di atas berimplementasi bahwa “Prinsip-prinsip dasar penerjemahan metafora’ dapat dilakukan dengan memperhatikan konteks metaforanya. Sehingga penerjemahan metafora dilakukan dengan benar. Contoh tuturan berikut; ‘*She is a gold child*’:

- a. *She is a gold child* (Dia anak emas).
- b. *She is like a gold child* (Dia seperti anak emas).
- c. *She is an extremely daughter* (Dia adalah anak perempuan yang amat berharga).
- d. *She is a gold child. Gold is an extremely expensive thing, she is loved by her parents very much, and she is spoiled by her parents very much* (Dia anak emas. Emas merupakan barang yang sangat mahal, dia sangat disayang oleh orang tuanya, dan dia sangat dimanjakan orang tuanya).
- e. *She is loved by her parents very much* (Dia sangat disayang orang tuanya).

Sehubungan dengan ilmu penerjemahan metafora yang lazim dilakukan oleh seorang penerjemah yang profesional, adalah:

- 1). Penerjemah memperhatikan dan menentukan ciri-ciri perbandingannya yang merupakan metafora hidup ataukah metafora mati.

- 2). Jika telah diketahui metafora mati (*idioms*) yang digunakan, maka citra pada metaforanya tidak perlu dipertahankan dan maknanya dapat diterjemahkan secara langsung makna idiomatisnya. Sebab, metafora mati dapat diterjemahkan secara langsung, tidak perlu dipertahankan isi metaforisnya.
- 3). Apabila perbandingan itu merupakan metafora hidup, maka tugas pertama penerjemah adalah menganalisis metafora itu dengan lebih teliti. Bila perlu penerjemah menulis secara eksplisit topik, citra, dan titik kemiripan kedua proposisi pada metafora itu.
- 4). Apabila salah satu dari ketiganya (topik, citra, dan titik kemiripan) tidak jelas, penerjemah harus melihat teks secara keseluruhan untuk mendapat penafsiran yang paling tepat dalam paragraf dimana metafora itu digunakan.
- 5). Setelah diketahui penafsiran metafora itu, penerjemah dapat mulai mempertimbangkan bagaimana metafora itu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan benar.
- 6). Jika perlu dan masih ingin membuktikan ketepatan makna secara benar-benar akurat, bisa mengujinya dengan melakukan *cross-check* (pemeriksaan ulang) ke sejumlah penutur bahasa untuk memastikan ketepatan maknanya.

Hal penting yang juga harus diperhatikan bahwa, agar dihindari menerjemahkan metafora secara harfiah, karena hal ini sering mengakibatkan ambigu, nihil, atau kesalahan

yang fatal. Namun demikian juga perlu diketahui bahwa, dalam hal penerjemahan metafora ini, ada kemungkinan citra metaforisnya dapat dipertahankan. Misal, *the road is snake* (jalan ngular). *Snake* berarti sesuatu yang berbelok-belok. Apabila *snake* mempunyai makna metaforis seperti ini dalam bahasa sasarnya bisa tidak ada masalah dengan menerjemahkan yang agaknya harfiah. Namun di sebagian besar bahasa-bahasa di dunia, akan lebih jelas apabila metafora itu diganti dengan simile, misal: *the road is like a snake* (jalan itu seperti ular). Simile lebih mudah dimengerti daripada metafora. Terutama jika topik, citra, dan titik kemiripannya dimasukkan dalam perumpamaan itu, sedikit kemungkinan terjadi salah pengertian.

Contoh:

- a. *He is a lion king* (Dia raja singa)
- b. *He is like a lion king* (Dia seperti raja singa)
- c. *He is savage like a lion king* (Dia ganas seperti raja singa)

Hal-hal yang perlu diingat oleh penerjemah adalah besar kemungkinan salah penafsiran bisa terjadi, apabila hanya langsung digunakan metafora, (seperti kalimat 1). Jika metafora diubah menjadi simile, seperti kalimat nomer 2), lebih mudah untuk dimengerti. Jika titik kemiripannya ditambahkan seperti kalimat 3), kecil kemungkinannya terjadi kesalahan pengertian.

Penerjemah dapat menggunakan metafora yang berbeda dalam bahasa sasaran, yang mempunyai makna yang sama dengan metafora dalam bahasa sumbernya. Misal: *There is a*

storm in Parliament (ada badai di Dewan Perwakilan Rakyat), untuk menerjemahkannya, dalam bahasa-bahasa lain ada yang berkecenderungan mengubah metafora dengan kata *storm* (badai) menjadi *fire* (api), sehingga menjadi: *There is a fire in parliament* (Ada api di Dewan Perwakilan Rakyat). Hal ini bisa dilakukan sepanjang makna non-figuratif dalam metafora itu tidak menyimpang atau hilang. Penerjemah juga dapat mempertahankan metafora teks sumber, tetapi juga memasukkan makna metaforisnya agar daya metafora yang diinginkannya tidak hilang. Misal: *The tongue is a fire*, dapat dipertahankan dan ditambahkan dalam terjemahannya: *The tongue is a fire. A fire destroys things and what we say can ruin people.* (Lidah itu api. Api dapat merusak harta benda dan apa yang kita katakan dapat menghancurkan banyak manusia).

Citra dalam teks sumber terkadang bisa diabaikan. Artinya, makna perbandingannya diterjemahkan langsung tanpa menggunakan metafora. Misal: *He was a wild buffalo* (Dia banteng liar) dapat diterjemahkan *He was a strong person* (Dia orang yang sangat kuat). Penafsiran makna metaforis dapat dilakukan jika terdapat berbagai kemiripan antara tenor dan wahananya.^[4] Gagasan-gagasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa metafora itu pada dasarnya perbandingan, tenor yang diperbandingkan dengan wahananya pada setiap metafora tersebut.

Sehubungan dengan penerjemahan metafora, penerjemah dapat menggunakan metafora bahasa sasaran yang berbeda, tetapi mempunyai makna yang sama dengan metafora dalam bahasa sumber. Selain itu, penerjemah juga dapat

mempertahankan metafora teks sumber, tetapi maknanya harus juga dipertahankan, makna metafora yang dimaksudkan tidak hilang pada teks sasaran.[27] Prinsip-prinsip dalam menerjemahkan, yaitu bahwa menerjemahkan merupakan upaya untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanan yang sedekat mungkin, yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya bahasa. Artinya, prioritas utama dalam penerjemahan adalah dalam hal makna, baru kemudian gaya bahasanya.[42] Agar hasil terjemahan dapat menimbulkan reaksi yang sama, baik pada pembaca teks bahasa sumber maupun pada pembaca teks bahasa sasaran, maka tingkat ekuivalensi (dinamis), citra yang sudah menjadi kebiasaan dari sudut pandang penutur asli bahasa sumber, mungkin dapat digunakan sebagai citra yang baru dan asli dari sudut pandang penutur bahasa sasaran.

Kita bisa memprediksi bahwa bentuk suatu gabungan adjective-noun (kata sifat-kata benda) adalah bentuk metaforis apabila kata benda yang dimodifikasi oleh kata sifat itu tidak digunakan untuk mengatakan suatu yang sebagaimana mestinya tentang anggota kelas referensi yang dimiliki oleh kata benda itu sendiri. Misal: '*an angry letter*'. Kata *angry* (marah) mestinya memodifikasi, mengatakan tentang anggota kelas referensi yang dimiliki oleh kata sifat yang biasanya diterapkan untuk orang (*human being*), bukan letter (*things*). Kita tahu bahwa, '*an angry letter*' is written by *an angry person*.[49]

Untuk menangkap makna bahasa bermuatan metafora diperlukan ilmu pengetahuan yang tinggi/luas, termasuk

pengetahuan tentang metafora itu sendiri. Kemampuan untuk menganalisis metafora bukan hal yang mudah. Artinya, banyak hal yang harus diperhatikan untuk dapat menangkap makna secara akurat.[7], [50] “Mengapa menganalisis metafora itu tampaknya sulit?”. Masalahnya adalah bahwa sejumlah makna istilah bersifat sistematik, konstruksi bahasa bersifat alamiah, dan sejumlah hal-hal lainnya merupakan model tuturan yang bernilai falsafah bahasa mengharuskan munculnya banyak kemungkinan hubungan antara istilah dan makna atau antara konstruksi gramatikal dan kontribusi makna.

Metafora yang sederhana dan mudah dianalisis karena topik, pembanding dan kesamaannya diberikan. Misal: '*John is as tall as a bean pole*'. Kalimat yang sederhana ini mudah dianalisis karena terlihat topik dan pembanding diberikan, yaitu: Topik proposisi pertama (*John*) dibandingkan dengan topik proposisi kedua (*a bean pole*) dengan sebutannya sama (*tall*). Metafora memberikan pengertian tentang isi dan proses pada suatu yang sangat halus, bahkan sering sampai betul-betul menyentuh lubuk hati yang dalam, (Michael & David, 2005: 4). Hal yang perlu diingat bahwa proses terjadinya metafora sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan. Misal: *He's like a rock (simile). He's a rock (metaphor)*. Simile biasanya menggunakan kata *like*, *as* (seperti, bagaikan, laksana, ibarat), tapi metafora tidak menggunakannya. Walaupun, demikian metafora memiliki banyak kelebihannya, lebih ekspresif, menarik, efektif, dan imaginatif.

Sehubungan dengan penerjemahan karya sastra, penerjemahan dapat dilihat dari berbagai perspektif yang telah disampaikan oleh para pakar penerjemahan di dunia ini, terutama dari Inggris yang telah banyak mengemukakan karya ilmiahnya tentang penerjemahan metafora. Peran penerjemah sastra bisa menjadi kritis, penerjemah harus mempertahankan makna kata-kata literer, bukan makna harfiah. [51] Penerjemah profesional tidak hanya mampu menerjemahkan teks biasa saja pada umumnya, tetapi juga harus sepenuhnya mengaktifkan kemampuannya menyusun kembali fungsi puitis. Kemampuannya yang memproyeksikan prinsip kesepadanannya dari makna utama dengan makna tambahan dalam karya sastra. Penerjemah harus peka terhadap seluruh kaidah bahasa dan makna, baik yang ada di dalam konteks maupun di luar konteks bahasa sebagaimana bahasa sumbernya. Beberapa aspek kesepadanannya:

****The Concept of Meaning Equivalent (Konsep Kesepadan Makna)***

Kesepadanannya makna dari teks Bsu ke Teks Bsa merupakan terjemahan yang bagus. “*Translation equivalence occurs when a SL and a TL text or item are relatable to (at least some of) the same features of substance*” (Catford, 1980: 50). Kesepadanannya dalam kegiatan penerjemahan ditekankan pada kesesuaian konteks makna, efek, nilai fungsi teks. Kesepadanannya makna yang tepat lazim diupayakan oleh para penerjemah dalam mengungkapkan kembali makna teks bahasa sumbernya.

[42] Begitu juga, Larson menyatakan bahwa Makna figuratif dan majas hampir selalu memerlukan penyesuaian dalam penerjemahan.[27] Semua penggunaan figuratif tidak boleh dihilangkan dalam penerjemahan.

Kesepadan makna terjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dapat ditemukan dengan cara memahami konsep dalam bahasa sumber, dicari padanannya dalam konsep bahasa sasarnya, dan disampaikan dengan cara yang paling wajar dan tepat untuk menyampaikan makna yang sama dalam bahasa sasaran seperti yang diinginkan penulis bahasa sumber.

Kadang-kadang tuturan yang bukan figuratif dalam bahasa sumber harus diterjemahkan dengan padanan figuratif. Misal, munafik (dalam bahasa Indonesia) diterjemahkan dengan empat frase figuratif idiomatis, sebagai berikut; '*man with two hearts*', '*man with swollen lips*', '*man with sweet mouth*', '*man who talks with two mouth*'. [27] Untuk menguji dan memastikan ketepatan makna metafora, bahkan penerjemah bisa melakukan pengecekan makna metafora tersebut dengan penutur ahli bahasanya. Makna yang disampaikan dalam Bsa harus sepadan atau sesuai dengan makna dalam Bs. Karena bahasa berkembang sendiri-sendiri dalam lingkungan dan kebudayaannya sendiri-sendiri, kondisi yang demikian bisa menyebabkan bahwa bahasa mempunyai kekhususan masing-masing, sehingga bisa mengakibatkan munculnya *Linguistics untranslatability* ataupun *Cultural untranslatability*.

Pengertian kesepadan makna dalam kegiatan penerjemahan adalah kesepadan makna yang setara, sejajar

pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, maksud, isi pikiran pembicara. Makna mengacu pengertian konseptual yang sangat luas, sehingga dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* dikemukakan bahwa ada dua puluh dua rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain terkait dengan sudut pandang masing-masing.[4] Meski demikian, penerjemah dapat melakukan yang lebih praktis dan sederhana sebagaimana dikemukakan Grice, Bolinger, dan Aminuddin bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. [52]–[54]

Setiap teks merupakan tindak komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan. Maksud dikemas dalam makna, sedangkan bentuknya dapat berubah-ubah tergantung dari tujuan. Artinya, makna merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penerjemahan. Tidak hanya kata yang mempunyai makna, unsur yang lebih kecil dan lebih besar dari kata pun mempunyai makna.[55] Apabila kita membicarakan konsep dasar mengenai bahasa yang akan dikaitkan dengan penerjemahan, kita harus membicarakan makna.[48] “*Translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language*”. [27] Hal ini berimplikasi bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa Sasaran dengan makna yang paling mendekatinya.

Pengalihan makna dari satu bahasa ke bahasa yang lain melalui struktur semantis. Penguasaan isi pesan (makna)

dari Bahasa Sumber sangatlah penting sebelum penerjemah mentransfer dan melakukan restrukturisasi ke dalam Bahasa Sasaran Oleh karena itu, perlu adanya kompetensi BSu yang bagus dan pelatihan penerjemahan yang intensif.[56] Strategi belajar bahasa Inggris dengan berbagai cara yang efektif membuat pembelajaran menarik, dan menguntungkan para pembelajar bahasa Inggris EFL menuju sukses.[57]

Makna yang dialihkan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Sehubungan dengan karya sastra bahwa penilaian terhadap sebuah karya sastra tertentu lazim ditentukan oleh pengalaman dan konsep penilai, baik secara deskriptif maupun normatif.[58]

****The Scoring Criteria of Equivalent levels (Kriteria Nilai Tingkat Kesepadan)***

Kreteria penilaian tingkat kesepadan makna terjemahan secara kongkret tidak dapat dihitung dengan angka, melainkan dengan pertimbangan aspek penilaian penerjemahan secara umum dan logis.[48] Selanjutnya, penilaian ‘kesepadan’ makna terjemahan metafora digunakan prinsip penilaian terjemahan dengan memperhatikan indikator-indikator penting, seperti berikut:

Tabel 1. Rambu-rambu: Penilaian ‘Kesepadan Makna’ Terjemahan Metafora

Kategori	Nilai/Tingkat	Kriteria
Terjemahan Hampir Sempurna	86-95 (A) Sangat Tinggi	Sepadan: Terjemahan wajar, hampir tidak terasa seperti terjemahan; Tidak ada distorsi makna; Tidak ada kesalahan istilah; Ada unsur metaforis.
Terjemahan Baik	66-85 (B) Tinggi	Cukup Sepadan (< 15 %): Terjemahan cukup wajar, hampir tidak terasa seperti terjemahan; Tidak ada distorsi makna; Ada kesalahan istilah kurang dari 15% keseluruhan teks; ada unsur metaforis.
Terjemahan Kurang Baik	46-65 (C) Cukup Rendah	Kurang Sepadan (< 25 %): Terjemahan sedikit kurang wajar, sedikit terasa seperti terjemahan; Ada distorsi makna; Ada kesalahan istilah >15 % tapi < 25 % dari keseluruhan teks; Tidak ada unsur metaforis.
Terjemahan Tidak Baik / Buruk	< 46 (D) Rendah	Tidak Sepadan: Terjemahan tidak wajar, terasa seperti terjemahan; Ada distorsi makna serius; Ada kesalahan istilah > 25% dari keseluruhan teks; Tidak ada unsur metaforis.

Rambu-rambu penilaian terjemahan metafora tersebut di atas, tepat digunakan khususnya untuk menilai terjemahan

metafora, dan hal ini cukup representatif, objektif, dan wajar. Nilai dalam kurung adalah nilai ekuivalen ataupun tingkat terjemahan. Kriteria penilaian ‘sepadan’, ‘cukup sepadan’, ‘kurang sepadan’, dan ‘tidak sepadan’ secara umum dalam penilaian terjemahan metafora dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kategori terjemahan buruk (tidak baik) dengan nilai <46 (D), terjemahan kurang baik dengan nilai 46-65 (C), terjemahan baik dengan nilai 66-85 (B), dan terjemahan sangat baik dengan nilai 86-95 (A). Dengan alat ukur, rambu-rambu penilaian kesepadan makna terjemahan metafora ini, kita mampu memberikan penilaian terjemahan metafora (English-Indonesian) secara benar.

Kategori terjemahan sempurna merupakan hal yang tidak mungkin terjadi, terjemahan terbaik bisa diperoleh dalam kategori sangat baik (hampir sempurna). Karena secara faktual terjemahan suatu teks ataupun tuturan metafora ke teks yang lain, dibuat dalam situasi dan kondisi yang berlainan, dan perubahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, jelas terjadi adanya berbagai hal yang tidak mungkin semuanya sama. Logikanya, mustahil terdapat terjemahan metafora yang sempurna.

Sebaliknya, adanya tingkat kesepadan berimplikasi adanya tingkat ketidak-sepadanan. Ketidak-sepadanan dalam terjemahan berarti bahwa terjemahan tidak memberikan makna, efek, atau pesan yang sama seperti bahasa sumbernya. Tingkat ketidak-sepadanan pun dapat diukur dari sejauh mana terjemahan itu melepaskan makna, efek atau pesan dari bahasa

sumbernya. Artinya, bila terjemahan mempunyai kategori nilai kesepadan yang tinggi berarti terjemahan itu mempunyai kadar nilai ketidak-sepadanan yang rendah atau terjemahan katagori baik. Contoh metafora: '*There was a storm in the parliament last night*', dapat diterjemahkan 'terjadi badai besar di Dewan Perwakilan Rakyat tadi malam'. Makna metaforis dari istilah *a storm* dalam konteks ini, yaitu keributan atau perdebatan sengit.

Some Factors that Influence the Equivalent

Banyak faktor yang mempengaruhi kesepadan makna terjemahan metafora dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) pada kajian ini. Hal ini karena setiap bahasa mempunyai sistem budaya yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi makna. Hal senada dikemukakan Bell bahwa setiap bahasa berbeda dari yang satu dengan yang lainya.[59] Perbedaannya pada sistem kode, sistem peran, tata penekanan, dan gramatikal bahasa, hal ini menghadirkan makna yang berbeda. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesepadan makna dalam terjemahan di antaranya: a. konsep khusus budaya; b. konsep Bsu tidak tersedia dalam Bsa; c. konsep Bsu secara semantik sangat kompleks; d. perbedaan persepsi suatu konsep; d. Bsa tidak mempunyai unsur atasan (superordinat); e. Bsa tidak mempunyai unsur bawahannya atau kata khusus (hiponim); f. perbedaan dalam perspektif interpersonal dan fisik; serta 8. perbedaan dalam hal makna ekspresif.

a. Konsep khusus budaya

Istilah tertentu pada tuturan metafora bisa mengungkapkan suatu konsep yang tidak dikenal dalam budaya bahasa sasaran. Konsep yang dimaksud bisa berbentuk konkret atau abstrak. Misal: Bahasa Inggris terdapat kalimat *I washed my clothes white as snow*. Tuturan dengan istilah snow ini merupakan konsep yang erat kaitannya dengan budaya dan alamiah, ada dalam musim tertentu di Inggris. Konsep ini tidak dikenal oleh orang dari Pasifik Selatan, termasuk Indonesia kita mengenalnya konsep putih tulang, atau seperti kain kafan meskipun ada kata salju, dan sebagainya.

b. Konsep Bsu tidak tersedia dalam Bsa

Istilah pada tuturan Bsu bisa mengungkapkan suatu konsep yang dikenal dalam bahasa budaya pada Bsa tetapi tidak mempunyai istilah untuk mengungkapkannya. Misal: ‘*ringroads*’, ‘*Department store*’, hingga saat ini masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di kota telah banyak yang mengenalnya ataupun biasa menggunakan, namun tidak mempunyai istilah yang tepat untuk mengungkapkan konsep ini.

c. Konsep Bsu secara semantik sangat kompleks

Perbedaan dalam hal tujuan dan tingkat penggunaan bentuk-bentuk tertentu. Bahasa Inggris memiliki banyak penggunaan metafora dan bentuk-bentuk metafora yang sangat bervariasi. Namun tidak demikian dalam bahasa Indonesia. Untuk itu tidak semua tuturan figuratif dari bahasa sumber dapat diterjemahkan atau ditemukan padannya dalam tuturan figuratif dalam bahasa sasaran. Namun demikian,

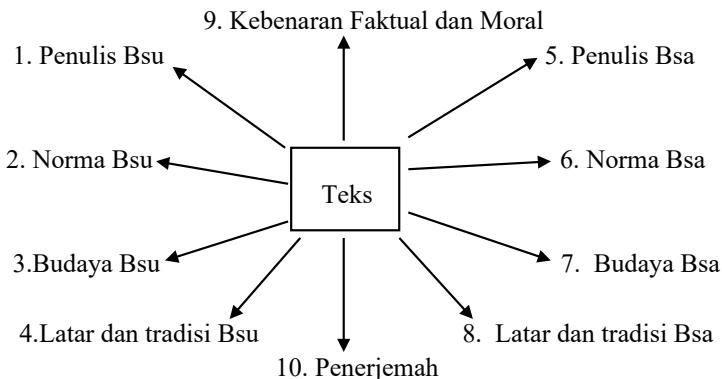
tuturan figuratif tidak boleh dihilangkan dalam penerjemahan. Sebaliknya, terkadang tuturan yang bukan figuratif dalam bahasa sumber harus diterjemahkan dalam tuturan figuratif dalam bahasa Sasaran. Makna figuratif dan majas hampir selalu memerlukan penyesuaian dalam penerjemahan.[27] Terkadang padanan dalam bahasa Sasaran diperlukan tuturan tidak figuratif, terkadang ditemukan majas yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Terkadang tuturan yang figuratif dalam bahasa sumber, harus diterjemahkan dengan padanan figuratif. Namun demikian, tuturan figuratif tidak boleh dihilangkan begitu saja dalam penerjemahan.

d. Perbedaan persepsi suatu konsep

Konsep analisis dapat dilihat dari berbagai unsur yang melingkupi hadirnya teks bahasa sumber dan bahasa Sasaran. Untuk ini perlu diperhatikan

'The Guide to Find the Equivalent of Translation', Pedoman Mencari Kesepadan dalam Penerjemahan. Hal ini dilakukan untuk menangkap makna secara tepat, dan mencari kesepadanannya yang sepadan dalam Bsa, konteks harus diperhatikan. Misal, kata 'rice' bisa berarti 'padi', 'nasi, ataupun 'beras'. Misal: 'rice field' dipadankan dengan 'ladang padi', 'fried rice' dipadankan dengan 'nasi goreng', dan 'rice storehouse' dipadankan dengan 'gudang beras'. Teks terjemahan lazimnya dapat dibaca dan dikaji tingkat kesepadanannya yang didasari atas pertimbangan dan penilaian kedekatan makna dari berbagai faktor semantis yang melekat pada teks sumbernya. Hal senada dikemukakan Newmark dengan deskripsi analisis

teks sebagai berikut, dalam gambar 2.[13]



Gambar 2. Faktor-faktor Semantis yang Terkait dengan Teks

Gambar di atas menunjukkan bahwa kebenaran faktual (*truth, subject matter*) dalam penelitian ini adalah kesepadanan. Penerjemah harus mempertahankan makna referensial di atas segala pertimbangan campur tangan lain dalam kegiatan penerjemahan. Sejauh pergeseran yang ada tidak menyebabkan perubahan truth, maka kesepadanannya masih dapat berterima. Namun demikian, perubahan atau pergeseran lain yang menyangkut kaidah bahasa (misalnya nomor 2 dan 6), masih tidak membuat pergeseran truth, masih berterima. Artinya, analisis teks harus dilakukan dengan seksama serta memperhatikan berbagai unsur yang melingkupi teks Bsu dan Bsa tersebut dengan kriteria dan ekuivalensi yang seimbang.

Pedoman mencari kesepadanan dengan mengacu pada berbagai faktor semantis yang terkait dengan teks tersebut,

menunjukkan bahwa kebenaran (kesepadanannya terjemahan) merupakan fokus tujuan yang lazim diupayakan oleh seorang penerjemah. Pada gambar di atas terdapat garis vertikal dari penerjemah, teks, dan kebenaran (kesepadanannya). Pada teks Bs_u dan teks Bs_a, masing-masing terdapat norma, budaya, maupun latar teks, sehingga kesepadanannya penerjemahan metafora pada teks Bs_u hendaknya disejajarkan dengan makna metafora dalam bahasa lain, Bs_a.

Kesepadanannya merupakan bagian yang sangat penting dalam penerjemahan, namun demikian kesepadanannya tidak selalu bisa ditemukan karena bahasaberkembang sendiri-sendiri dalam lingkungan kebudayaannya sendiri-sendiri. Kondisi yang demikian menyebabkan bahasa mempunyai kekhususan masing-masing dan mengakibatkan munculnya linguistic untranslatability dan cultural untranslatability. Keadaan ini mengimplikasikan bahwa penerjemah perlu memperhatikan cara-cara mencari kesepadanannya dalam lingkup mikro dan makro linguistik untuk memperoleh kesetaraan isi pesan dari Bs_u ke dalam Bs_a.

Namun demikian sebagai dasar pertimbangan lain untuk menilai kesepadanannya makna terjemahan, dapat dilakukan melalui dengan empat jenis pertimbangan. Hal senada disampaikan (Bassnett, 1991: 25):

- * Kesepadanannya linguistik (Linguistic equivalence), dimana terdapat homogenitas tingkat linguistik dari kedua teks Bs_u dan Bs_a.
- * Kesepadanannya paradigmatis (Paradigmatic equivalence), dimana terdapat kesepadanannya unsur-unsur inti paradigmatis

- yang ekspresif.
- * Kesepadan ‘berkenaan dengan terjemahan’ stilistik (Stylistic ‘translational’ equivalence), dimana terdapat unsur-unsur kesepadan fungsional pada kedua teks sumber dan terjemahannya yang mengarah pada identitas yang ekspresif dengan tetap pada makna yang sama.
 - * Kesepadan ‘sintagmatis’ tekstual (Textual ‘syntagmatic’ equivalence), dimana terdapat kesepadan struktur sintagmatis suatu teks.

Hal penting yang harus diperhatikan bahwa kecenderungan kesepadan terjemahan metafora lebih pada kesepadan paradigmatis dan kesepadan stilistik. Namun demikian, hal yang juga perlu diperhatikan bawa tidak menutup kemungkinan ada unsur kesepadan linguistik dan kesepadan sintakmatik tekstualnya. Artinya, untuk menentukan kesepadan makna terjemahan yang tepat harus diperhatikan teks dan konteksnya.

Penerjemahan teks yang berikan tuturan metafora lebih krusial dari teks tuturan biasa. Hal ini dikarenakan, ketika penerjemah melakukan tugasnya dalam menerjemahkan teks bahasa biasa, ia bisa menggunakan langkah-langkah pokok penerjemahan pada umumnya, yang lebih sederhana. Sedangkan, ketika penerjemah menerjemahkan teks yang merupakan tuturan metafora, maka secara otomatis ia dituntut memperhatikan sistem penerjemahan pada umumnya, dan memperhatikan kaidah metaforis. Artinya, penerjemah berimajinasi lebih khusus sejak menganalisis tuturan metafora

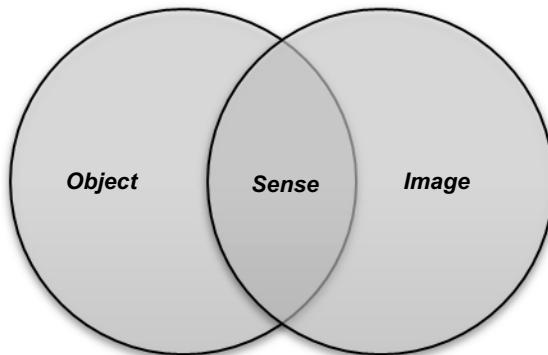
dari bahasa sumber, menentukan padanan yang tepat, hingga restrukturisasinya ke dalam bahasa Sasaran. Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam penerjemahan metafora, yaitu menyampaikan makna isi pesan yang sepadan, dan gaya bahasa sesuai.

Ketika seorang penerjemah menganalisis penerjemahan metafora, ada baiknya atau bila perlu, penerjemah menuliskan proposisi yang menjadi dasar perbandingan. Empat bagian bahasan dalam metafora di antaranya, adalah: *the topic* (topik), *image* (citra), *point of similarity* (titik kemiripan), dan *the non-figurative meaning* (makna non-figuratif), jika proposisinya merupakan proposisi kejadian.[27] Setelah dapat diidentifikasi dan dipahami bagian-bagian penting dari metafora ini secara benar, tahap selanjutnya untuk menerjemahkan yang baik dapat dilakukan. Pendek kata, pengertian yang tepat tentang metafora terletak pada pemahaman yang tepat terutama mengenai topik, citra, dan titik kemiripan.

Untuk memperoleh hasil terjemahan metafora yang benar, memiliki tingkat kesepadan makna, dan tingkat keterbacaan yang tinggi, maka penerjemah harus memperhatikan berbagai aspek tentang metafora dan penerjemahan yang benar. Terjemahan yang benar adalah terjemahan yang memuat seluruh isi pesan (*message*) dari bahasa sumber (*source language*) ke dalam bahasa Sasaran (*target language*). Sehingga, terjemahan tidak menimbulkan distorsi makna, tidak terdapat banyak istilah yang kurang tepat, bahkan dapat memberi efek yang mendekati (sama) dengan bahasa sumber

bila dibacanya. Secara teoretis, permasalahan metafora dan penerjemahan tersebut sungguh sangat kompleks, rumit, penting, dan urgent dikuasai para ilmuan.

Sehubungan dengan terjemahan metafora (*metaphors*) dari teks bahasa Inggris dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, maka secara otomatis ada 3 aspek yang relevan yang harus dicermati. Diantaranya: aspek *object, image, and sense* (*in the language and translation*). Hal ini digambarkan oleh Newmark [27] , di bawah ini gambar 3.



Gambar 3: Penerjemahan Metafora

Gambar di atas ini mendeskripsikan hal pokok dalam penerjemahan metafora secara umum. Terdapat tiga unsur pokok yang saling berkaitan satu sama lain, yang lazim diperhatikan dalam penerjemahan metafora, adalah: *object, image, and sense*. *Object* (objek): apa yang dideskripsikan atau disifati pada metafora. *Image* (citra): gambaran yang diakibatkan oleh metafora, yang bersifat universal. *Sense*

(makna): makna khas dalam metafora; persamaan atau kemiripan pada ranah semantik hubungan antara objek dan citra. Hal ini lazimnya meliputi beberapa komponen makna - yang tidak-harfiah, makna yang diciptakan akibat dari objek dan citra yang bersinggungan, tidak harfiah, literer, figuratif. Istilah yang digunakan pada gambar di atas ada perbedaan, namun pada dasarnya; ‘Object’ sama dengan ‘Tenor’; dan ‘Image’ sama dengan ‘Vehicle’; dan ‘Sense’ sama dengan ‘makna isi pesan’ atau ‘titik kemiripan’ dalam tuturan metafora. Selanjutnya, makna metaforis pada metafora itu timbul atas dasar objek wujud tuturan metafora dan pemikiran yang imajinatif, dari penutur, pendengar, ataupun pembacanya.

Hadirin yang Kami Berbahagia

Kesimpulan

Ternyata, penguasaan bahasa sangatlah urgent bagi masyarakat luas, terutama akademisi, karena bahasa sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia di dunia ini. Bahasa bermuatan metafora terjadi karena jumlah lambang dalam bahasa masih sangat terbatas, sedangkan benda-benda yang ada di sekeliling manusia di dunia ini tidak terbatas jumlahnya, bahkan cenderung terus berkembang. Daya cipta metafora berimplikasi pada budaya kreativitas penggunanya dalam mengekspresikan kekuatan bahasa sebagai idiografi, gambaran gagasan atau pikiran dalam bentuk lambang dan makna yang sangat spesifik.

Ilmu Linguistik adalah ilmu tentang semua bahasa manusia di dunia ini (*first languages, second languages, and International languages*) dengan segala aspeknya. Berbagai cabang ilmu Linguistik umum berdasarkan objek kajiannya terbagi atas *Phonology, Morphology, Syntax, dan Semantics*. Bahkan, bidang kajian *Interdisciplinary-Linguistics* mencakup: *Psikolinguistics, Sociolinguistics, Etnolinguistics, Antropolinguistics, Neurolinguistics, Ecolinguistics, Genolinguistics, Forensic Linguistics, Philology, Semiotics, Stylistics, Phonetics, Epigraphy, Language Philosophy, Language Typology, dan Discourse Analysis*. Studi linguistik mampu membuka mata kita pada dunia yang sebelumnya tersembunyi, sebenarnya ada di depan mata.

Penerjemahan metafora (*English-Indonesian*) selalu melibatkan dua bahasa sumber (Bs) dan bahasa Sasaran (Bsa), dan harus memperhatikan dengan cermat 3 aspek utamanya, yaitu '*Tenor*', '*Vehicle*', and '*Sense*'. Hal ini termuat dalam '*Vehicle*' sebagai *metaphoric rule*, bersifat figuratif, literal, bukan harfiah. Secara singkat, '*Metaphor is an implied comparison between two things*', "*the thing we are talking about, and that to which we are comparing it*". Metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang berbeda secara tidak langsung. Sesuatu '*Tenor*' merupakan sesuatu yang kita bicarakan, dan '*Vehicle*' sesuatu yang terhadap tenor kita membandingkannya.

In English there are two types of metaphors, they are Death metaphors and Live metaphors. Untuk menerjemahkan; *Death*

metaphors (metafora mati) lebih mudah. Karena, metafora mati merupakan bagian dari konstruksi idiomatis dalam leksikon sebuah bahasa itu sendiri. Dengan metafora mati atau *Idioms*, maka penutur, pendengar ataupun pembaca dapat memikirkan secara langsung makna idiomatik nya, tidak perlu berpikir panjang tentang pembandingnya. Misal: *the legs of table* (kaki meja), *black sheep* (kambing hitam), dsb. Sedangkan, *Live metaphors* (metafora hidup) adalah metafora yang hanya dapat dimengerti sesudah pendengar atau pembaca memberikan perhatian khusus pada perbandingan yang dibuat oleh penutur, dan kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang. Misal: '*Use your head*' (= Gunakan pikiranmu, in Indonesian), '*Killing two birds with one stone*' (= Sekali dayung dua pulau terlampau), dan banyak lagi lainnya. Dewasa ini, masyarakat Indonesia ada yang bilang: 'Banyak partai politik yang berfungsi sebagai perahu pemimpinnya, bahkan mereka memuaskan syahwat politiknya menjadi presiden'. 'Hebatnya pemimpin itu menjadikan korupsi musuh utamanya', dsb.

Berdasarkan ilmu penerjemahan metafora, penerjemah yang profesional lazim melakukan penerjemahan metafora secara benar, yaitu:

- 1). Penerjemah memperhatikan dan menentukan ciri-ciri perbandingannya yang merupakan metafora hidup ataukah metafora mati.
- 2). Jika telah diketahui metafora mati (*idioms*) yang digunakan, maka citra pada metaforanya tidak perlu dipertahankan dan maknanya dapat diterjemahkan secara langsung makna

- idiomatisnya. Karena, metafora mati dapat diterjemahkan secara langsung, tidak perlu dipertahankan isi metaforisnya.
- 3). Apabila perbandingan itu merupakan metafora hidup, maka tugas pertama penerjemah adalah menganalisis metafora itu dengan lebih teliti. Bila perlu penerjemah menulis secara eksplisit topik, citra, dan titik kemiripan kedua proposisi pada metaforanya.
 - 4). Apabila salah satu dari ketiganya (topik, citra, dan titik kemiripan) tidak jelas, penerjemah harus melihat teks secara keseluruhan untuk mendapat penafsiran yang paling tepat dalam paragraf dimana metafora itu digunakan.
 - 5). Setelah diketahui penafsiran metafora itu, penerjemah dapat mulai mempertimbangkan bagaimana metafora itu diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan tepat.
 - 6). Jika diperlukan dan masih ingin membuktikan ketepatan makna secara benar-benar akurat, bisa mengujinya dengan melakukan *cross-check* (pemeriksaan ulang) ke sejumlah penutur bahasa aslinya untuk memastikan ketepatan maknanya.

Implikasi penggunaan metafora produktif, masyarakat mampu berpikir imajinatif, ekspresif, ilmiah, puitis, efektif, dan *powerfull* yang secara otomatis menggambarkan kompetensi penuturnya yang luar biasa. Hal itu semua ada dalam kajian *Linguistics* dan cabang *Linguistics*.

Hadirin yang Kami Hormati

Sebelum menutup pidato ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia beserta Jajaran, atas kepercayaannya kepada saya dengan diterbitkannya SK Guru Besar dalam bidang Ilmu Linguistik.
2. Kementerian Agama Republik Indonesia beserta Jajaran, yang telah memproses pengusulan kenaikan jabatan Guru Besar.
3. Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia beserta Jajaran, yang telah memberikan dukungan moril dan materil atas pengusulan kenaikan jabatan Guru Besar.
4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al-Makin, S.Ag., M.A.; beserta Jajarannya; WR 1, Bapak Prof. Dr. H. Iswandi Syah Putra, S.Ag., M.Si.; WR2, Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.; WR3, Bapak Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si., yang telah memberikan fasilitas dan memproses pengusulan kenaikan jabatan Guru Besar; dan Staf yang telah bekerja keras mengawal dan memantau berkas PAK Guru Besar.
5. Ketua Senat, Bapak Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.; Sekretaris Senat, Bapak Prof. Dr. H. Maragustam, M.Ag.; beserta Jajarannya, Para Senator, di tingkat Universitas dan Fakultas yang telah memproses dan merekomendasikan pengusulan kenaikan Jabatan Guru Besar.

6. *Reviewers* karya ilmiah, Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A. dan Bapak Prof. Dr. Djatmika, M.A., yang telah bekerja keras memeriksa dan menilaian karya ilmiah usulan PAK Guru Besar saya.
7. Para Kabiro, Kabag Akademik (Mas Sufrizal, S.Ag., M.S. & Mas Khoirul Anwar, S.Ag., MA.), Kabag OKH, unit-unit beserta-jajarannya yang telah menyediakan segala kebutuhan administrasi yang menunjang pengusulan kenaikan jabatan Guru Besar.
8. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., yang telah memberikan besar dukungannya khususnya kepada kami, beserta jajarannya; WD1, Bapak Prof. Dr. Abdul Munib, M.Ag.; WD2, Bapak Dr. Zaenal Arifin Ahmad,M.Ag.; dan WD3,Bapak Prof. Dr. Imam Machali, M.Pd., serta segenap Tendik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah mendukung segala kebutuhan administratif dalam pengusulan kenaikan jabatan Guru Besar.
9. Kaprodi dan Sekprodi Program Sarjana, Magister, dan Doktor di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mendukung proses pengusulan Guru Besar.
10. IA Scholar Foundation, Prof. Dr. Irwan Abdullah, yang telah memberikan banyak ilmu menulis artikel berkualitas Scopus; dan Ibu Etty Irwan berserta jajarannya, para Angels, dan para Mentor, yang terus bekerja keras mensukseskan para santri IA Scholar Foundation.

11. *The Head School of Languages and Linguistics* (Prof. Hans Hendrischke), *The Dean of Faculty of Arts and Social Sciences* (Prof. James Donald), *Coordinator Master in Interpreting and Translation* (MAITS: Dr. Lutmila Stern), *and Senior Supervisor* (Prof. Rochayah Machali, M.Si., Ph.D.) etc., yang telah memberikan banyak ilmu tentang *Linguistics & Translations when we got an International Sandwich Program at The University of New South Wales Sydney Australia.*
12. Para Dosen di Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta, yang telah memberikan ilmu Linguistik Penerjemahan (*English-Indonesian*) kepada saya.
13. Para Dosen Bahasa dan Sastra Inggris Sarjana Muda & Sarjana Lengkap, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), yang telah memberi bekal ilmu Bahasa dan Sastra Inggris kepada saya.
14. Para Guru di PGAN Klaten, di SMP Tsanawiyah Tegalgondo, dan di SDN Ngreden II Surakarta, yang telah memberi bekal ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Agama kepada saya.
15. Kolega Kolaborasi penulisan karya Ilmiah pada *Scopus* dan *Reference Books*; Dr. Hamidah Sulaiman, Malaysia; Dr. Mohamad Hussin, Malaysia; Prof.Madya Dr. Zawawi Ismail, Malaysia; Dr. H. Muzhoffar Akhwan, M.A.; Prof. Dr. Suswati Hendriani, MPd.; Dr. Muassomah, M.Ag.; Prof.Dr. Zulfy Mubaroq, M.Ag.; Prof. Dr. Erni Munastiwi, M.Pd.; Dr. Khairiah; Rabbani Ischak, M.Stat.; Ahmad Shofi

- Mubarok,M.Psi., Psikolog.; Dr. Abdulaziz kalupae,Thailand; Dr. Shirley Aldana Padua, LPT.,Philiphine.
16. Mahasiswa S2 & S3, Tim Journal FITK, Ali Murfi, Muhammad Syafi'i, Azizah Nurul Fadhillah, Issaura Dwi Selfi, Alfiyanti, dan Dinita Vita Apriloka, yang telah turut mendukung tehnis publikasi karya ilmiah kami.
 17. *Five Queens*; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., Prof. Dr. Hj. Istiningsih, M.Pd., Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi, M.Pd., dan mbak Aini, M. Pd., yang telah menyemangati.
 18. Bapak K.H. Umar Saleh Surya Pranata bin K.H. Imam Ulama (Alm), dan ibu Hj. Sutjiati binti Syekh Muhammad Habib (Almh), selaku orangtua kami tercinta, yang telah mendidik dan membesarkan kami dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran, keikhlasan, sumber inspirasi dan tauladan hidup kami semua 11 bersaudara. Semoga menjadi Ahlu Jannah-Nya, aamiinx100.
 19. Mas Drs. H. Cheng Aah Ischak, M.Pd. tercinta (Alm), yang telah turut membesarkan saya, Rabbani Ischak, dan Nur Bani Ischak, dengan penuh ketulusan kasih sayang, kesabaran yang luar biasa memberikan tauladan hidup, semangat dan menginspirasi. Semoga Alm dimuliakan Allah di Jannah-Nya,aamiinx100.
 20. Rabbani Ischak, S.Pd., M.Stat., dan Nur Bani Ischak, S.T.I. tercinta, yang membuat saya tangguh mengembang amanah, berjuang pantang menyerah, hingga Guru Besar ini pun terwujud.

21. Saudara saya; mbak Hj. Shofiaty, mbak Hj. Nurullailiyah, mbak Hj. Sundusiyah, mas Drs. H. Mursidi, MBa., MM., MSc. Ph.D. (Alm), mbak Sa'adah (Almh), mbak Hj. Zubaidah, S.Pd., mbak Hj. Royani, S.Md., mas H. Munawir, S.E., mas Lukman, dan dik Drs. H. Muslih, yang telah memberikan dukungan sangat besar kepada kami.
22. Bapak K.H. Ahmad Suhaimi (Alm), Ibu Hj. O Fatimah (Almh), mertua tercinta beserta tiga belas saudara kami dari Cianjur; kakak Siti Umi Kulsum, Kakak Cecep zaenal Arifin, kakak Cecep Zaenal Alimin, Kakak Cecep Zaenal Muttaqin, Kakak Euis Sumiati, Kakak Tjeng Haedar, Kakak Dodoh Farida (Alhm), Kakak Dede Dewi Sumili, Kakak Tintin Suhairah, kakak Dikdik Supardian, adik Ceng Isis Iskandar Syah, adik Ceng Anom Bagja, dan adik Mutmut Dewi Utami, yang telah memberikan dukungan kepada kami.
23. Bapak Dr. H. Muzhoffar Akhwan, M.A., suami tersayang, yang telah membuat kami semakin tangguh beribadah, dan berjuang bersama 3 anak tersayang lagi; Ahmad Shofi Mubarok, S.Psi., M.Psi., Psikolog.; Taufiq Ahmad Sauqi, S.Psi., M.Psi.P.I.; dan Ahmad Ridho Saputro,S.T.; juga 2 menantu (Zahro Varisna Rohmadanah & mainnatul Latifah, serta 2 cucu (Rahil Fatiha Syauqi & Aorora Arsyila Janna), yang telah turut mendukung kepada kami.
24. Bapak K.H. Achwan (Alm), ibu. Hj. Mutmainah (Alhm), mertua tercinta, serta kakak H. Machin, adik Amilah, Hj. Afiyah, adik Hamidah Choiroh, dan adik Hj. Sholihah

tersayang, yang telah memberikan dukungannya kepada kami.

25. Bapak, ibu, saudara semuanya, terutama yang hadir pada acara pengukuhan Guru Besar ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu (mohon maaf), Alkhamdulillah dan trimakasih atas perkenan hadirnya, semoga barokah untuk kita semua.

Sekali lagi, setulusnya kami ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak/ibu/saudara hadirin semuanya. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kita dan keluarga besar kita semua berlipat-ganda,aamiinx3.

Wassalamu'allaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Na'imah, "Metaverse Era: Construction of English Learning," in *THE NATIONAL AND INTERNATIONAL CONFERENCE 2022 (Multi-disciplinary Research Studies and Social Innovation: Sustainable Development toward the Next Normal)*, 2022, pp. 85–102.
- [2] Na'imah, "Bilingual Analysis in Early Childhood: A Meta-Analysis Study," *Channing: Journal of English Language Education and Literature*, vol. 7, no. 2, pp. 30–36, Nov. 2022.
- [3] G. Lakoff and M. Johnson, *Metaphors We Live By*. 2013. doi: 10.7208/chicago/9780226470993.001.0001.
- [4] G. N. Leech, *A Linguistic Guide to English Poetry*. in English Language Series. Taylor & Francis, 2014. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=qvrJAwAAQBAJ>
- [5] J. I. Saeed, *Semantics*, vol. 25. John Wiley & Sons, 2015.
- [6] C. Goddard, *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. in Oxford Textbooks in Linguistics. OUP Oxford, 2011. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=XW4WL3mKjjkC>
- [7] J. Stern, *Metaphor in Context*. in A Bradford Book. MIT Press, 2000. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=VxfR3kTw210C>
- [8] M. L. Larson and K. Taniran, *Penerjemahan berdasarkan makna: Pedoman untuk pemadaman antarbahasa*. Arcan, 1988.

- [9] S. Asghar, "Loss of Meanings of Cultural Metaphors in Translation: An Analysis of Translated Bulleh Shah's Punjabi Poetry," *University of Chitral Journal of Linguistics and Literature*, vol. 5, no. II, 2021, doi: 10.33195/jll.v5iii.330.
- [10] K. He, "On Obstacles of Metaphor Translation from Perspective of Culture," *English Language and Literature Studies*, vol. 7, no. 1, 2017, doi: 10.5539/ells.v7n1p126.
- [11] C. Meyers, "Difficulties in Identifying and Translating Linguistic Metaphors: A Survey and Experiment among Translation Students," *English Studies at NBU*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.33919/esnbu.19.2.7.
- [12] H. W. Arika, R. Rosmiati, and Y. Yuhasriati, "Development of Three-Language Storybooks as a Medium for Children's Language Learning," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 2, pp. 2297–2307, 2023.
- [13] P. Newmark, *Approaches to translation (Language Teaching methodology series)*. Oxford: Pergamon Press, 1981.
- [14] A. Kalda, "Translating perception metaphors: Linguistic, cultural, and social implications," *Taikomoji Kalbotyra*, vol. 16, 2022, doi: 10.15388/Taikalbot.2021.16.6.
- [15] M. Xia, "Analysis of metaphor translation from the perspective of relevance theory—a case study of the translation of metaphor in fortress besieged," *Journal of Language Teaching and Research*, vol. 12, no. 1, 2021, doi: 10.17507/jltr.1201.21.

- [16] A. Jensen, "Coping with Metaphor. A cognitive approach to translating metaphor," *HERMES - Journal of Language and Communication in Business*, vol. 18, no. 35, 2017, doi: 10.7146/hjlcb.v18i35.25823.
- [17] P. Pardede, "Penerjemahan Metafora," *eed collegiate forum Universitas Kristen Indonesia*, no. December 2013, pp. 1–10, 2013.
- [18] A. Cser and D. E. Kiad, "Attila Cserép Conceptual Metaphor Theory: in defence or on the fence? *," vol. 10, pp. 261–288, 2014.
- [19] O. V Vakhovska, "in the Light of Conceptual Metaphor Theory ;," pp. 84–103, 2017, doi: 10.26565/2218-2926-2017-15-06.
- [20] G. Lakoff, "Mapping the brain's metaphor circuitry: metaphorical thought in everyday reason," *Front Hum Neurosci*, vol. 8, no. December, pp. 1–14, 2014, doi: 10.3389/fnhum.2014.00958.
- [21] L. van Poppel, *The Study of Metaphor in Argumentation Theory*, vol. 35, no. 1. Springer Netherlands, 2021. doi: 10.1007/s10503-020-09523-1.
- [22] A. Barcelona, "Introduction: The cognitive theory of metaphor and metonymy," *Metaphor and Metonymy at the Crossroads: A Cognitive Perspective*, vol. i, pp. 1–28, 2012, doi: 10.1515/9783110894677.1.
- [23] D. Casasanto and T. Gijssels, "What makes a metaphor an embodied metaphor?," *Linguistics Vanguard*, vol. 1, no. 1, pp. 327–337, 2015, doi: 10.1515/lingvan-2014-1015.

- [24] V. C. Ottati and R. A. Renstrom, "Metaphor and Persuasive Communication: A Multifunctional Approach," *Soc Personal Psychol Compass*, vol. 4, no. 9, 2010, doi: 10.1111/j.1751-9004.2010.00292.x.
- [25] A. Antil and H. V. Verma, "Metaphors, Communication and Effectiveness in Indian Politics," *Journal of Creative Communications*, vol. 15, no. 2, 2020, doi: 10.1177/0973258619893806.
- [26] J. Kim and I. Kim, "Effective Organizational Communication using Metaphor: Homeplus Case," *Business Communication Research and Practice*, vol. 4, no. 1, 2021, doi: 10.22682/bcrp.2021.4.1.51.
- [27] M. L. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence. Second Edition*, vol. 2, no. 12. 1998.
- [28] Naimah, "Power of Metaphor in Political Contests of Indonesian Public Intellectuals," *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, vol. 8, no. 2, 2022, doi: 10.32601/ejal.911543.
- [29] S. Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. 1967.
- [30] M. B. Hester, "The Meaning of Poetics Metaphor," *The Hague*, 1976.
- [31] E. F. K. Koerner and F. de Saussure, "Cours de linguistique générale," *Language (Baltim)*, vol. 48, no. 3, 1972, doi: 10.2307/412043.

- [32] Z. Kövecses, “Conceptual metaphor theory,” *The Routledge handbook of metaphor and language*, pp. 13–27, 2017.
- [33] J. R. Searle, *Meaning and Expression, Studies in the theory of speech acts*. 1979.
- [34] G. J. Steen and R. W. Gibbs Jr, “Metaphor in cognitive linguistics,” *Metaphor in Cognitive Linguistics*, pp. 1–233, 1999.
- [35] Na'imah, “The Effectiveness of Learning English Vocabulary through Quizizz Games Application,” *English Education:Journal of English Teaching and Research*, vol. 7, no. 1, 2022, doi: 10.29407/jetar.v7i1.17733.
- [36] N. Ulya and N. Na'imah, “Peran Bahan Ajar dalam Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2925.
- [37] Na'imah *et al.*, “Language and COVID-19: A discourse analysis of resistance to lockdown in Indonesia,” *Helion*, vol. 9, no. 3, 2023, doi: 10.1016/j.helion.2023.e13551.
- [38] N. Na'imah, “English Skill of Traditional Transportation Drivers in Malioboro Yogyakarta,” *JEES (Journal of English Educators Society)*, vol. 7, no. 2, 2022, doi: 10.21070/jees.v7i2.1665.
- [39] M. Simanjuntak, “Pengantar psikolinguistik moden,” (*No Title*), 1987.
- [40] J. B. Gleason and Nan Bernstein Ratner, *Psycholinguistics*, 8th ed. USA: Holt, Riehart and Winston, 1998.

- [41] R. L. Tinsley and R. W. Brislin, "Translation: Applications and Research," *The Modern Language Journal*, vol. 61, no. 5/6, 1977, doi: 10.2307/325729.
- [42] E. A. NIDA and C. R. TABER, *THE THEORY AND PRACTICE OF TRANSLATION*. 2003. doi: 10.4324/9780429429637-4.
- [43] D. Katan and M. Taibi, *Translating cultures: An introduction for translators, interpreters and mediators*. 2021. doi: 10.4324/9781003178170.
- [44] D. Hymes, "The Scope of Sociolinguistics," *Int J Soc Lang*, vol. 2020, no. 263, pp. 67–76, May 2020, doi: 10.1515/IJSL-2020-2084/MACHINEREADABLECITATION/RIS.
- [45] P. A. Lee and J. Lyons, "Language and Linguistics: An Introduction," *Language (Baltim)*, vol. 58, no. 2, 1982, doi: 10.2307/414120.
- [46] L. Hickey, *The pragmatics of translation*, vol. 12. Multilingual Matters, 1998.
- [47] J. M. McKay and A. S. Hornby, "Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English," *TESOL Quarterly*, vol. 9, no. 1, 1975, doi: 10.2307/3586015.
- [48] R. Machali and Yohannes Jony Herfan, *Pedoman bagi Penerjemah*. 2000.
- [49] J. M. G. Aarts and J. P. Calbert, *Metaphor and non-metaphor: the semantics of adjective-noun combinations*, vol. 74. Walter de Gruyter, 2011.
- [50] S. Guttenplan, *Objects of Metaphor*. 2005. doi: 10.1093/0199280894.001.0001.

- [51] R. Jakobson, “On linguistic aspects of translation,” in *The Translation Studies Reader*, 2021. doi: 10.4324/9780429280641-19.
- [52] H. P. Grice, “Meaning,” *Philos Rev*, vol. 66, no. 3, p. 377, Jul. 1957, doi: 10.2307/2182440.
- [53] J. H. Hill, D. Bolinger, and Y. R. Chao, “Aspects of Language,” *Language (Baltim)*, vol. 46, no. 3, 1970, doi: 10.2307/412312.
- [54] A. Aminuddin, “Semantik (pengantar studi makna),” *Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 2011.
- [55] M. D. S. Simatupang, “Pengantar teori terjemahan,” *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*, 2000.
- [56] Na'imah, “Equivalence Problems in Translating SL text to TL Text: Students’ Perspective,” *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, vol. 8, no. 1, 2022.
- [57] N. Na'imah, “Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1916.
- [58] R. Wellek, “Teori Kesusastraan Rene Wellek & Austin Warren.” Melani Budianta, Pentj). Jakarta: Gramedia, 2016.
- [59] R. T. Bell and C. N. Candlin, *Translation and translating: Theory and practice*. Routledge, 2016.

CURRICULUM VITAE



Name : Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.
Employee ID Number : 19610424 199003 2 002
(NIP)
State Lecturer : 2024046101
Identification Number
(NIDN)
Educator Certificate : 112 1005 1 226 0018
Email : naimah@uin-suka.ac.id
Lecturer Functional : Professor / IV-d
Position
Field of Expertise : Linguistics (Ilmu Linguistik)
Institution : State Islamic University (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Faculty	:	Faculty of Islamic Education and Teacher Training
Position	:	A Lecturer, a Secretary of the Master of Islamic Early Childhood Education Programme, and a Homebase Lecturer of the Doctor of Education for Islamic Elementary School Teachers Programme.
ORCiD ID	:	0000-0001-7268-0891
Scopus ID	:	57903145600
Sinta ID	:	6788774
Google Scholar	:	https://scholar.google.co.id/citations?user=Gl1sp9oAAAAJ&hl=en
Mobile Phone	:	081328163392

Office:

Faculty of Islamic Education (Tarbiyah) and Teacher Training,
State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia.

1. Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta (55281), Phone/Fax: +62-0274 512156, Indonesia.
2. Jl. Rambutan, Sambiligi Kidul, Magowoharjo, Kecamatan Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta (55281), Indonesia.

Residence:

Jl. Wahid Hasyim No. 38 Waringinsari RT 001 RW 023
Ngropoh Condongcatur, Depok, Sleman D.I. Yogyakarta (Post

Code:55283), Indonesia.

Home Phone: +62 274 485840

A. EDUCATIONAL BACKGROUND

1. State Elementary School Ngreden II, graduated in 1973.
2. Islamic Junior High School YAPI Klaten, graduated in 1976.
3. State Islamic Senior High School (PGAN) Klaten, graduated in 1981.
4. Bachelor's Degree (Sarjana Muda) in English Department at Muhammadiyah University Surakarta, she graduated in 1984.
5. Completed her bachelor's Degree (Sarjana Lengkap) in the English Department at Muhammadiyah University Surakarta, and she graduated in 1986.
6. Master of Translation Linguistics, Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta, she graduated in 2003.
7. Doctorate in Descriptive Linguistics, Translation concentration, Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta, she graduated in 2011.

B. TEACHING EXPERIENCE

1. As an English Teacher at the Teacher Education School (SPGM) of Muhammadiyah in Sragen from 1981 to 1983
2. As an English Teacher at the High School of Economics (SMEA) of Muhammadiyah in Sragen from 1981 to 1983
3. As an English Teacher at the Senior High School (SMA) of Muhammadiyah 2 Surakarta from 1983 to 1987.

4. As an English Lecturer at the English Department of the Teacher Training and Education Institute (IKIP) of Muhammadiyah / Ahmad Dahlan University (UAD) Yogyakarta from 1987 to 2007.
5. As an English Teacher at the State Secondary Technical School (STMN) 1 / the State Vocational High School (SMKN) 2 Yogyakarta from 1990 to 2005.
6. As a Lecturer Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta since 2007.

C. OVERSEAS EXPERIENCE

1. **The University of New South Wales (UNSW) Sydney**, Australia. Na'imah enrolled in The Professional Practical Program at the School of Languages and Linguistics (October – December 2008).
2. **The University of Malaya, Malaysia**. Na'imah contributed to the workshop on quality of education as a presenter (March 7, 2012).
3. **The University of Malaya, Malaysia**. Na'imah as a Lecturer of the student exchange program (Inbound program from 3-13 December 2012).
4. **Fatoni University, Thailand** (several Schools in Thailand). Na'imah was the Team Leader in international research (2016).
5. **Nagoya University, Japan**. Na'imah was a presenter, and visiting lecturer in an Indonesia lecture series at the

- Graduate School of Education and Human Development (November 28th – 29th 2016).
- 6. **University of Malaya, Malaysia.** Na'imah was a lecturer in the student exchange & and field study program (inbound, November 21st -28th 2017).
 - 7. **Fatoni University, Thailand.** Na'imah was a Speaker at a meeting of the PUSAINA Forum Group Discussion on Improving Cooperation of Education, Research, and Student Exchange (July 22nd, 2017) and She gave a lecture at the post-graduate program of Fatoni University (July 23rd, 2017).
 - 8. **Universidade Da Paz (UNPAZ), Dili, Timur Leste.** Na'imah was a visiting lecturer at program Magister, and doing an International seminar. (August 2nd, 2018), and at **General High School (SMU An-Nur)**, doing International Community Service (Juli 31st -August 3rd 2018).
 - 9. **University of Newcastle, Sydney, Australia.** Na'imah's Team for doing International Collaboration Research (2018),
 - 10. **Philippine Women's University, Manila, Filipina.** Na'imah & Istiningsih, visiting lecture doing international research (August 2nd – 11th, 2019), and to Sto. Rosaria Montessori School for doing International Community Service, August 2-11, 2019.
 - 11. **Fatoni University, Thailand.** Visiting lectures and doing International Community Service at several Islamic Boarding Schools in Thailand (August 22nd – 25th, 2019).

12. **University of Malaya, Malaysia.** Na'imah was a Presenter at the International Seminar (December, 11th 2019), and as a Lecturer in International Filed Study for a week (December 2019).
13. **The National University of Malaysia** (Universitas Kebangsaan Malaysia). Na'imah Na'imah was a lecturer in the International Filed Study Program (on November 8th, 2022) and a team of completing International Community Service.
14. **The National University of Malaysia** (Universitas Kebangsaan Malaysia). Na'imah Na'imah was a lecturer in the International Filed Study Program (9th-13th July 2023).
15. In Masjidil Haram / Grand Mosque, **Mecca, and Medina** for Hajj & Umrah in 2016, 2019, and 2023
16. **Korea National University of Education (KNUE) and Ewha Womans University (EWHY) KOREA.** Na'imah was one of the Lecturers who visited and made International Benchmarking, Research Collaboration, and Community Service (9th -13th October 2023)

D. SCHOLARSHIPS AND FELLOWSHIP RECEIVED

1. **International Collaboration Research Fellowship** from the Directorate General of Islamic Higher Education, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia to New Castle, Australia (in 2018)
2. **International Collaboration Research Fellowship** from the Directorate General of Islamic Higher Education, Ministry

- of Religion of the Republic of Indonesia to Thailand (in 2016)
3. **Scholarship, International Sandwich Program** from the Directorate General of Higher Education, Ministry of Education of the Republic of Indonesia to the Schools of Languages and Linguistics, Faculty of Arts and Social Sciences, **University of New South Wales (UNSW)** Sydney, Australia (from 27th September to 31st December 2008 /4 months).
 4. **Scholarship** from the Directorate General of Higher Education, Ministry of Education of the Republic of Indonesia to study at the Doctorate in Descriptive Linguistics, Translation concentration, Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta since 2006.

E. AWARDS

1. **Anugerah Dosen Teladan Mutu** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Certificate).
2. **Best Paper Award** dalam THE NATIONAL AND INTERNATIONAL CONFERENCE 2022 (Multi-disciplinary Research Studies and Social Innovation: Sustainable Development toward the Next Normal) 2022 (Certificate).
3. Penghargaan **Satya Lanca Karya Satya** 30 Tahun (Certificate).
4. Penghargaan **Satya Lanca Karya Satya** 20 Tahun (Certificate).
5. Penghargaan **Satya Lanca Karya Satya** 10 Tahun (Certificate).

F. SCIENTIFIC WORKS

1. INTERNATIONAL JOURNALS (SCOPUS):

- a. Power of Metaphor in Political Contests of Indonesian Public Intellectuals. *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8 (2), 77-86. (2022).
- b. The influence of Teacher's Multilingualism Perspective on English Language Learning and Academic Achievement of Students in Indonesia. *Eurasian Journal of Educational Research* 100 (100), 291-304. (2022).
- c. Equivalence Problems in Translating SL Text to TL Text: Students' Perspective. *Eurasian Journal of Applied Linguistics (EJAL)* 8 (1), 276-287. (2022).
- d. Language and COVID-19: A discourse analysis of resistance to lockdown in Indonesia. *Heliyon* 9 (3). (2023).
- e. EFL Learners' Preference of Grammar Learning Model Amid Covid-19 Pandemic: A Mixed-Methods Study. *International Journal of Instruction (IJI)* 16 (2), 854-870. (2023).
- f. Error Analysis of Form Four KSSM Arabic Language Text Book in Malaysia. *Theory and Practice in Language Studies* 13 (1), 175-185. (2023).
- g. Reconceptions of health education in the time of COVID-19 according to the perspective of the Islamic boarding school. *Res Militaris social science journal* 12 (4), 1873-1884. (2022).

- h. Coping with the impact of the COVID-19 pandemic on primary education: teachers' struggle (case study in the Province of Yogyakarta, Indonesia). International Journal of Educational Management 37 (1), 22-36. (2023).
- i. Discrimination in Online Learning During the COVID-19 Pandemic in Indonesian Higher Education. Journal of Law and Sustainable Development 11 (3), e710-e710. (2023).

2. BOOKS

- a. Studi Islam dalam Perspektif Linguistik 2024.
- b. Keajaiban Empati.ISBN: 978-623-8443-01-7.
- c. Improving English Grammar Competence Based on TOEFL (Second Edition). ISBN:978-623-418-089-3.
- d. Improving English Grammar Competence Based on TOEFL (First Edition). ISBN: 978-623-6095-15-7.
- e. Mengenal Metafora (Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia) Picture of Culture.ISBN: 978-623-418-087-9.
- f. Developing English Practice Reference Book. ISBN: 978-602-278-058-8.
- g. Developing English Practice Book Two for Students of Islamic University.ISBN: 978-602-278-055-0.
- h. Developing English Practice Book One for Students of Islamic University.ISBN:978-602-61179-6-0.
- i. Listening Comprehension for High School Vol: 1,2. &3.
- j. Translator of Natural Science IIA for Vocational School.
- k. Translator of Natural Science III for Vocational School

3. HKI

- a. What About Metaphors In “The Snows of Kilimanjaro And Other Stories” Written by Ernest Hemingway. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual.
- b. Metaphorical Items Are Quite Necessary to Learn. Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual.
- c. Developing English Practice Book Two for Students of Islamic University. Diterbitkan Oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual.
- d. Developing English Practice for Students of Islamic University. Diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- e. Mengenal Metafora dan Penerjemahannya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Diterbitkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia republik Indonesia.

4. NATIONAL JOURNALS (SINTA):

- a. Marketing Mix with Continuous Development: A Survival Strategy of Kindergarten School. International Conference of Early Childhood Education in Multiperspectives. (2023).
- b. Media Big Book Alphabet Recognition in Early Childhood. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 15 (2), 2349-2357. (2023).

- c. Development of Three-Language Storybooks as a Medium for Children's Language Learning. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 15 (2), 2297-2307. (2023).
- d. The Role of The School Head in The Self-Development of Students Through Extracellular Activities (Case Study Min 1 Bener Meriah). Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran 23 (1), 1-14. (2022).
- e. Pedagogical Studies: The Challenges of Santri in Bilingual Programs. Linguists: Journal of Linguistics and Language Teaching 8 (2), 194-204. (2022).
- f. Technology Challenge: EFL Teacher Experience Teaching Online at Kindergarten. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha 10 (2). (2022).
- g. Implementation of Family Literacy to Build Social Interaction for Deaf Children with Special Needs (Abk). International Conference of Early Childhood Education in Multiperspectives. (2022).
- h. Bilingual Analysis in Early Childhood: A Meta-Analysis Study. Channing: Journal of English Language Education and Literature 7 (2), 30–36. (2022).
- i. Sistem Pembelajaran di TK Satu Atap Lima Puluh Selama Masa Pandemi. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini. (2022).
- j. Introducing English Vocabulary to Early Childhood Through Singing Method. SALEE: Study of Applied

- Linguistics and English Education Journal 4 (1), 58-68. (2022).
- k. English Skill of Traditional Transportation Drivers in Malioboro Yogyakarta. JEES (Journal of English Educators Society) 7 (2), 190-196. (2022).
 - l. Improving Higher Order Thinking Skill (Hots) in Early Children Using Picture Story Book. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 14 (3), 4611-4618. (2022).
 - m. Demands for Blended Learning During the Covid-19 Pandemic. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 14 (3), 4599-4610. (2022).
 - n. Quantum Teaching Training to Increase the Creativity of Early Childhood Education Teachers. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal). (2022).
 - o. Challenges and Opportunities Implementation of Online Learning in the Pandemic Era. Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS) 5 (2), 1173-1180. (2022).
 - p. Peran Guru dalam Membiasakan Hidup Sehat Melalui Cuci Tangan pada Anak Usia Dini. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 4 (2). (2022).
 - q. Lecturers' Use of Internet Applications in English Grammar Lessons and EFL Learners' Expectation About It: Do They Match? JPSP. (2022).

- r. Model of Teacher–Student Interaction Based on Students’ Uniqueness in Elementary School (Benchmarking to Sto. Rosario Montessori School Philippine). *Elementary: Islamic Teacher Journal* 10 (1), 1-22. (2022).
- s. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Mahasiswa PIAUD Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (4), 6318-6324. (2022).
- t. Teacher’s Perspective Towards Plurilingualism and Its Influence on English Academic Achievement and Language Learning Styles. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*. (2022).
- u. Peran Bahan Ajar dalam Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5), 5191-5199. (2022).
- v. Desain Kegiatan Printing (Mencetak) Berbasis Bahan Alam dalam Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5), 5003-5017. (2022).
- w. Metaverse Era: Construction of English Learning. *The National and International Conference 2022*. (2022).
- x. Manajemen Integrasi Kurikulum pada MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8 (1), 113-128. (2022).
- y. Resistensi Guru PAUD Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelita PAUD* 6 (2), 172-179. (2022).

- z. Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemic Covid 19. Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 5 (1), 1-10. (2022).
 - a). Pedoman literasi digital guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (5), 4697-4704. (2022).
 - b). Influence of Plurilingualism On Performance of Academic Students in English Learning. Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam 14 (1), 2549-3388. (2022).
 - c). Kajian Sistem Penilaian Portofolio Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Guru. Aulad: Journal on Early Childhood 5 (1), 105-110. (2022).
 - d). The Urgency of Teacher Adaptation to Post-Online Face-to-Face Learning. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (5), 4405-4416. (2022).
 - e). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (5), 4321-4334. (2022).
 - f). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (5), 4276-4286. (2022).

- g). Teacher's Strategy to Stimulate Cognitive Development of Early Children in the New Adaptation Period. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 55 (2), 331-340. (2022).
- h). Dampak Program Kampung Sehat Terhadap PHBS Anak Usia Dini di Masa Pandemi. Awlady: *Jurnal Pendidikan Anak* 8 (1), 86-97. (2022).
- i). Psycholinguistics: Language Acquisition of Children Aged 3-5 Years in the COVID-19 Pandemic in Canden Hamlet. Aulad: *Journal on Early Childhood* 5 (1), 117-126. (2022).
- j). The Effectiveness of Learning English Vocabulary through Quizizz Games Application. *English Education: Journal of English Teaching And Research* 7 (1), 10-18. (2022).
- k). Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5), 3877-3888. (2022).
- l). Strategi stimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui maze karpet covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4), 2553-2563. (2022).
- m). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Online melalui Strategi Komunikasi Efektif Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4), 3418-3428. (2022).

- n). Urgensi bahasa inggris dikembangkan sejak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4), 2564-2572. (2022).
- o). Religion and Language: Multicultural Education in Indonesia During the Covid-19 Pandemic. *The International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*, 478-490.
- p). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 18 (2), 130-145. (2021).
- q). Pengaruh Media Kartu Angka (Flash Card) Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan pada Anak Autism. *Aulad: Journal on Early Childhood* 4 (3), 213-218. (2021).
- r). Implementation of Healthy Living Behavior of Early Childhood during the Covid-19 Pandemic. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education* 1 (2), 62-73. (2021).
- s). Implementasi Pembelajaran Sentra Bermain Peran Era Covid 19. *Aulad: Journal on Early Childhood* 4 (3), 167-171. (2021).
- t). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Aulad: Journal on Early Childhood* 4 (3), 160-166. (2021).

- u). Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. Aulad: Journal on Early Childhood 4 (3), 151-159. (2021).
- v). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Aulad: Journal on Early Childhood 4 (2), 136-143. (2021).
- w). The needs of children: Multiperspective study. Journal of Early Childhood Care and Education 4 (2), 38-53. (2021).
- x). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. Aulad: Journal on Early Childhood 4 (2), 114-121. (2021).
- y). Meningkatkan Motorik Halus Kelompok A melalui Penerapan Media Kolase. Aulad: Journal on Early Childhood 4 (2), 105-113. (2021).
- z). Pengembangan Seni Anak Usia Dini Berbasis Pembelajaran Sentra di Masa New Normal. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 3 (2). (2021).
 - (a). Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 3 (2). (2021).

- (b). Praxis Blue Ocean Strategic:(Student Selection) PPDB Process in Educational Institutions During the Covid-19 Pandemic. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 6 (2), 286-297. (2021).
- (c). Media Experiments with Jumping Word Circles in Improving Arabic Vocabulary Learning for Class IV MI Muhammadiyah Sribit. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan 6 (1), 69-80. (2021).
- (d). Non-Academic Achievement Improvement Through Extracurricular. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 7 (2), 283-292. (2021).
- (e). Peran Pendidik Terhadap Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (2021).
- (f). Strategi Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru PAUD. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan 4 (1), 88-94. (2021).
- (g). Marketing of PAUD Services in The Pandemic Period in PG-TK Pelangi Ceria (Based on Segmentation, Positioning, and Targeting). Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 6 (1), 1-13. (2021).

- (h). Model Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia* 6 (1), 90-98. (2021).
- (i). Meningkatkan Kecerdasan Musik Anak melalui Media Gadget Berbasis Aplikasi (Games Music). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 7 (1), 44-53. (2021).
- (j). Pemanfaatan Google Classroom dalam Mengoptimalkan Perkuliahan Perencanaan dan Evaluasi AUD di Masa Covid-19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4 (2), 253-272. (2021).
- (k). Strategi pelaksanaan belajar dari rumah (bdr) pada jenjang taman kanak-kanak di masa pandemi covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4 (2), 119-129. (2021).
- (l). Keaktifan Belajar Mahasiswa melalui Konsep MIKiR pada Mata Kuliah Disain Pembelajaran PAUD di Era Pandemi Covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4 (2), 131-144. (2021).
- (m). Manajemen Pemasaran Lembaga PAUD pada Masa Pandemi Covid-19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*

4 (2), 223-234. (2021).

- (n). Entrepreneurship Empowerment Strategy in Islamic Boarding Schools: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2), 235-262. (2020).
- (o). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligenyi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati* 7 (2), 108-124. (2020).
- (p). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6 (2), 193-208. (2020).
- (q). Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2), 111-113. (2020).
- (r). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD* 4 (2), 295-303. (2020).
- (s). Penggunaan Alat Musik Tradisional Sebagai Media Pengembangan Motorik Kasar dan Kognitif Anak. *Jurnal Pelita PAUD* 4 (2), 276-286. (2020).
- (t). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1), 1-15. (2020).

- (u). Kualifikasi Guru PAUD terhadap Edukasi Spiritualitas Keagamaan Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood 3 (2), 69-84. (2020).
 - (v). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. Jurnal Pelita PAUD 4 (2), 156-160. (2020).
 - (w). Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. Aulad: Journal on Early Childhood 3 (1), 36-44. (2020).
 - (x). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini. (2020).
 - (y). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood 3 (1), 20-28. (2020).
 - (z). Strategi Pembelajaran Interactive Instruction Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Semester V UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Murabbi 3 (1). (2020).
- a]. Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. Aulad:

- Journal on Early Childhood, 3 (1), 20–28. (2020).
- b]. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3 (1), 1–15. (2020).
 - c]. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Pelita. (2020).
 - d]. Penerapan Media Audio-Visual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Usia Dini Kelas Akhir Yang Tepat Di Paud Tsabita Kalianda Lampung Selatan. Jurnal Buah Hati 7 (2), 197-210. (2020).
 - e]. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. (2019).